

Kode/Rumpun Ilmu : 673/Seni Pedalangan
Bidang Unggulan : Industri Kreatif

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI**



Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

JUDUL PENELITIAN:

**PENGEMBANGAN UPACARA PERNIKAHAN UNTUK
MELESTARIKAN BUDAYA JAWA DAN MENGGAIRAHKAN
INDUSTRI KREATIF DI SURAKARTA**

Tim Peneliti

Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum	NIDN. 0016065304
Prof. Dr. Sri Rochana W., M. Hum	NIDN. 0011045710
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn	NIDN. 0014096501
N.R. Ardi Candra DA., S.Sn., M.Sn.	NIDN. 0031117905

Dibiayai oleh

**Direktorat riset dan pengabdian Masyarakat
Direktorat jenderal penguatan Riset dan Pengembangan
Keenterian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak penelitian
Nomor: 015/SP2H/LT/DRPM/IV/2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI**

Judul Penelitian : Pengembangan Upacara Pernikahan Untuk Melestarikan Budaya Jawa dan Menggairahkan Industri Kreatif di Surakarta

Kode Nama rumpun ilmu : 673/Seni Pedalangan

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. SARWANTO, S.Kar.,M.Hum
- b. NIDN : 0016065304
- c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
- d. Program Studi : Seni Pedalangan
- e. Nomor HP/email : [081393000707/sarwantosarwanto16@yahoo.com](mailto:081393000707@sarwantosarwanto16@yahoo.com)

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar.,M.Hum
- b. NIDN : 0011045710
- c. Perguruan Tinggi : Institut Sseni Indonesia Surakarta

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Dr. SUGENG NUGROHO, S.Kar.,M.Sn
- b. NIDN : 0014096501
- d. Perguruan Tinggi : Institut Sseni Indonesia Surakarta

Anggota Peneliti (3)

- a. Nama Lengkap : NUR RAHMAT ARDI CANDRA DA, S.Sn.,M.Sn
- b. NIDN : 0031117905
- e. Perguruan Tinggi : Institut Sseni Indonesia Surakarta

Institut komunitas Mitra

- a. Nama Institut Mitra : ISI Surakarta
- b. Alamat : Jl. Ki hajar dewantara 19, kentingan, Jebres, Ska.
- c. Penanggung Jawab : Prof. Dr. Sarwanto,S.Kar.,M.hum

Lama Penel.Keseluruhan: 3 tahun

Penelitian tahun ke : I (satu)

Biaya tahun berjalan : Rp 150.000.000,-

Biaya keseluruhan diusulkan ke DIKTI : Rp 600.000.000,-

dana internal PT : -

dana institut lain : -

inkind sebutkan : -

Menyetujui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

(Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum)
NIP. 19611111982032003

Surakarta, 10 Oktober 2017
Ketua Peneliti


(Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar.,M.Hum)
NIP/NIK.195306161979031001

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

(Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum)
NIP/NIK. 198610121995021001

RINGKASAN

Penelitian penciptaan seni berjudul “*Pengembangan Upacara Pernikahan untuk Melestarikan Budaya Jawa dan Menggairahkan Industri Kreatif di Surakarta*” ini dalam jangka panjang adalah untuk melestarikan budaya Jawa khususnya upacara pernikahan. Adapun secara khusus target yang hendak dicapai adalah (a) penciptaan seni aplikatif pada beberapa bidang yang terkait dengan rangkaian upacara pernikahan; (b) Penciptaan seni terkait dengan rias, busana dan pertunjukan dalam rangkaian upacara pernikahan; (c) Penataan panggung, penciptaan properti dan pernik-pernik upacara pernikahan mulai dari yang bersifat ritual, dekoratif maupun fungsional.

Metode penelitian pendekatan penciptaan seni adalah dengan pendekatan hermeneutik. Lokasi penelitian adalah di wilayah Surakarta dan sekitarnya, sumber data meliputi pacara pernikahan itu sendiri, literatur dan informan. Data diperoleh melalui observasi, pengumpulan dan analisis data, konsep karya seni, alternatif perancangan, pemilihan alternatif, perwujudan dan gelar karya.

Rencana kegiatan pada tahap I model urutan pernikahan, panduan para pelaku utama upacara pernikahan, penciptaan iringan musik untuk seluruh rangkaian acara upacara pernikahan. Tahap II yakni rias busana pelaku-pelaku pada upacara pernikahan dan pertunjukan pada rangkaian pernikahan. Tahap III adalah penciptaan kelengkapan pada rangkaian pernikahan bersifat ritual, fungsional dan dekoratif.

Karya cipta untuk upacara pernikahan yang bertumpu pada aspek etik, estetis dan ekonomis merupakan model bagi berbagai pihak terkait yakni mulai dari industri jasa pernikahan, pengguna jasa dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: pernikahan, pertunjukan dan industri kreatif.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian penciptaan seni yang berjudul “Pengembangan Upacara Pernikahan Untuk Melestarikan Budaya Jawa dan Menggairahkan Industri Kreatif Di Surakarta” ini dapat terselesaikan.

Buku ini dapat diselesaikan, karena kontribusi dari berbagai pihak, baik berupa pemikiran, saran, kritik, dan dorongan moral-spiritual. Pada kesempatan ini, kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih tiada tara kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penyusunan buku ini.

Pertama-tama, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Selanjutnya ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor, Pembantu rektor I, II, dan III, Kepada LPPMPP, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan Ketua Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan ijin, dan kemudahan penggunaan berbagai fasilitas serta peralatan untuk mendukung penulisan buku ini.

Tak lupa kepada segenap para nara sumber, yang terdiri dari para pembawa acara (*pambiwara*), pemerhati upacara pernikahan adat Jawa, dosen karawitan dan pedalangan, pengrawit, dan budayawan yang banyak memberikan sumbangan berharga bagi kami, baik berupa data ataupun pemikiran untuk mendukung buku ini, untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada kami tersebut menjadi keutamaan yang hakiki serta mendapat imbalan yang sepadan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya para pembaca.

Surakarta, Oktober 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah.	1
b. Tujuan Penelitian	2
c. Manfaat Penelitian	2
d. Urgensi Penelitian.	3
e. Uraian Ringkas Karya Cipta	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
a. Road Map.	6
b. Pustaka Acuan.	6
c. Hasil Penciptaan Seni Penelitian Yang Sudah Dicapai.	10
BAB III. METODE PENELITIAN	12
a. Tempat dan Waktu Penelitian.	12
b. Pendekatan Penelitian.	12
c. Sumber Data.	12
d. Teknik Pengumpulan Data.	13
e. Model Analisis	13
f. Perencanaan dan Perancangan Karya Seni.	13
BAB IV. HASIL PENELITIAN	14
a. Kemasan Urut-urutan dalam Pernikahan Adat Jawa	15
b. Panduan Pelaku Utama Upacara Pernikahan.	16
b. Gending Upacara Perkawinan.	40
BAB V. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	70
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA.	72
GLOSARIUM	74
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: KP. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn, sebagai pembawa acara ketika membacakan susunan acara dalam resepsi upacara perkawinan.....
19
- Gambar 2: *Upacara Panggih* ketika mempelai pria menginjak telur.....
29
- Gambar 3: Mempelai berdua dengan menggunakan sindur didampingi oleh kedua orang tua mempelai wanita, berjalan menuju pelaminan....
30
- Gambar 4: *Upacara Kacar-Kucur* saat mempelai pria menuangkan beras, uang, dan perlengkapan lainnya yang diterima oleh mempelai wanita.....
32
- Gambar 5: Ketika mempelai pria dan wanita melaksanakan upacara *Dulangan* atau *Suapan*.....
33
- Gambar 6: Mempelai pria dn wanita saat melakukan upacara *Sungkeman* untuk memohon doa restu dari orang tua mempelai pria.....
35
- Gambar 7: KPAA.H. Begug Purnomosidi Candrakusuma, SH.,MM Saat mewakili tuan rumah memberikan sambutan (*atur pambagyaharja*) dalam upacara perkawinan.....
39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kekayaan luar biasa bangsa Indonesia yang sesungguhnya adalah terletak pada budayanya. Tiap jengkal langkah tanah tempat kita berpijak banyak memuat keunikan budaya dan kearifan lokal budaya Indonesia baik melalui tutur kata, tindakan, dan bersifat material maupun non material. Kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa sehingga tidak akan pernah habis untuk dieksplorasi bahkan dieksploitasi sekalipun. Pernikahan berbagai adat di Indonesia merupakan salah satu bentuk kekayaan adat budaya bangsa dan pernikahan adat budaya Jawa adalah salah satu di antaranya.

Upacara adat pernikahan adat Jawa pada dasarnya banyak memuat makna filosofis, pesan moral, etika, dan estetika yang tinggi. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Oleh karena itu pernikahan menjadi bersifat administratif, sakral sekaligus bersifat seremonial. Sifatnya yang seremonial dan sosial sehingga acara pernikahan melibatkan sejumlah masyarakat dengan jumlah yang cukup besar serta memunculkan beberapa bidang industri kreatif dibidang pernikahan. Beberapa subsektor industri kreatif yang ikut tergerakkan dengan adanya upacara pernikahan yakni mulai dari sewa gedung, dekorasi dan panggung, tenda berikut kelengkapannya, rias, sewa busana, katering, sound system, pertunjukkan, souvenir, dokumentasi baik video maupun foto, dan keterlibatan beberapa seniman untuk pertunjukan tari, pedalangan, karawitan, dan sebagainya.

Masing-masing sektor tersebut secara keseluruhan pada dasarnya dapat didesain untuk saling sinergis antar satu bidang dalam satu suasana atau tema tertentu yang unik dan menarik. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk menjaga adat, tradisi dan budaya Jawa agar tetap kontekstual dan tidak lekang oleh zaman. Kondisi tersebut sehingga pagelaran pernikahan khidmad sakral namun juga meriah. Namun demikian untuk menciptakan sinergitas antar berbagai bidang,

pengembangan acara dan upacara pernikahan perlu adanya inisiator dan fasilitator demi menjaga dan mengembangkan adat atau budaya khususnya terkait dengan pernikahan di kota Surakarta.

B. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Penciptaan seni aplikatif pada beberapa bidang yang terkait dengan rangkaian upacara pernikahan. Beberapa bidang yang dimaksud meliputi.
 - i. Kemasan urutan pernikahan sejak awal hingga akhir menurut adat budaya Jawa.
 - ii. Para pelaku (*paraga*) yang terlibat aktif dalam rangkaian upacara pernikahan, yang menyangkut sikap, intonasi dan bahasa sastra Jawa yang adi luhung.
 - iii. Iringan musik (*gending*) bukan hanya untuk mempelai namun juga bagi para pelaku utama dalam rangkaian upacara pernikahan.
- b. Penciptaan seni terkait dengan rias, busana dan pertunjukan dalam rangkaian upacara pernikahan, hal ini yakni meliputi:
 - i. Rias dan busana untuk kedua mempelai, besan dan menantu, patah, domas, pager bagus dan ayu, dan para pelaku lainnya.
 - ii. Penciptaan seni pertunjukan sebagai rangkaian upacara dan acara resepsi pernikahan dalam hal ini adalah berupa tari gambyong.
 - iii. Penciptaan seni pertunjukan di luar acara upacara resepsi pernikahan yakni berupa pagelaran wayang kulit.
- c. Penataan panggung, penciptaan property, dan pernik-upacara pernikahan mulai dari yang bersifat ritual, dekoratif maupun fungsional.

C. Manfaat Penelitian.

1. Penciptaan seni untuk mendukung upacara pernikahan yang tetap sesuai dengan adat dan budaya setempat, estetis, dengan tetap mempertimbangkan aspek ekonomis merupakan model penyelenggaraan upacara pernikahan.
2. Inovasi penciptaan seni sebagai model upacara pernikahan yang estetik, ekonomis, sesuai dengan adat dan budaya lokal hal ini merupakan upaya melindungi budaya lokal terhadap budaya asing.

3. Lingkup penciptaan seni yang mencakup berbagai bidang sehingga tercipta sinergisitas antar bidang industri kreatif khususnya industri jasa pernikahan gaya Surakarta dan masyarakat pada umumnya.

D. Urgensi Penelitian.

Dominasi budaya barat atas budaya timur diberbagai bidang sehingga semakin menjauhkan budaya lokal dari masyarakat penganutnya. Upacara pernikahan merupakan salah satu warisan budaya luhur bangsa yang wajib untuk dilestarikan. Hilang dan berkurangnya beberapa bagian atau tahapan dalam prosesi upacara pernikahan, sehingga semakin menjauhkan pengetahuan masyarakat akan apa dan bagaimana tahapan, *uborampe* (kelengkapan) dalam sebuah prosesi pernikahan. Penyelenggaraan upacara pernikahan dengan gaya adat budaya daerah selain sebagai upaya pelestarian budaya juga merupakan pendidikan dan pewarisan budaya terhadap masyarakatnya. Adapun masyarakat yang dimaksud yakni mulai dari pengantin beserta keluarga, dan semua pihak-pihak yang terkait dan seluruh hadirin yang ada dalam upacara pernikahan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian penciptaan seni ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya kongkrit bentuk pelestarian tradisi dan budaya bangsa khususnya pada upacara pernikahan. Hal ini menjadi penting karena pada upacara pernikahan banyak memuat tradisi, adat, budaya masyarakatnya. Hal tersebut yakni mulai dari sastra, tutur bahasa yang adi luhung, rias dan busana, pertunjukan dan musik tradisional, etika dan sopan santun, tata ruang dan sebagainya.

E. Uraian Ringkas Karya Cipta.

Uraian ringkas atau gambaran karya penciptaan seni yang terbagi dalam tiga tahun adalah sebagai berikut:

Tahap I.

- a. Urut-urutan sebuah pernikahan yang meliputi musyawarah, *nembung* (melamar), *peningset* (pengikat), *pasok tukon* (mahar), *pingitan*, *tarub* (menghias rumah), *siraman*, *midodareni* (tirakatan), *ijab*, *panggil* (upacara pertemuan), *tilik besan* (menjenguk), dan *sungkem* menjadi satu paket yang estetis, etis sekaligus ekonomis.

- b. Penggunaan bahasa sastra yang adi luhung pada para *pranatacara* (pembawa acara), *tanggap wacana* (sambutan) *pasrah panampi temanten* (serah terima mempelai), *atur pambagyaharja* (ucapan terima kasih dari wakil tuan rumah), dan *panyandra* melalui buku panduan yang diintegrasikan dengan musik pengiring. Bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa dengan sastra yang cukup tinggi sebagaimana digunakan dalam pedalangan.
- c. Penciptaan musik untuk mengiringi seluruh susunan acara pada resepsi pernikahan. Irian musik umumnya hanya pada pengantin, sedangkan untuk susunan acara lainnya hanya diambilkan pada kutipan musik tertentu yang tidak nyambung (*match*) dengan acara. Penciptaan musik iringan yakni dengan mempertimbangkan pelaku, waktu atau durasi, suasana, bahkan hingga tinggi rendah nada iringan yang diperlukan.

Tahap II

- a. Jenis rias busana yang akan dikembangkan adalah meliputi *Solo Basahan*, *Sikep Ageng* dan *Solo Putri*. Kostum yang akan dikembangkan adalah busana untuk:
 - Mempelai perempuan dan laki-laki.
 - Orang tua mempelai perempuan dan orang tua mempelai laki-laki.
 - Domas dan Patah
 - Pager ayu dan pager bagus.
 - Among tamu.
 - *Cucuk lampah* dan pelaku *tanggap wacono* (sambutan-sambutan).
 - Loro blonyo.
- b. Pertunjukan yang diintegrasikan dengan susunan acara untuk upacara pernikahan yakni tari gambyong, *dagelan*. Pertunjukan yang digelar diluar acara upacara pernikahan adalah wayang kulit.

Tahap III.

- a. Kelengkapan pada rangkaian pernikahan bersifat ritual (*sesaji*, kelengkapan *siraman*, *midodareni*, *bleketepe*, *kembar mayang*, *tarub*, kain *sindur*).
- b. Kelengkapan yang bersifat dekoratif (property, taman, background, bunga, umbul-umbul, penjor dan pencahayaan).
- c. Kelengkapan pernikahan yang bersifat fungsional (tandu, hantaran, souvenir, sesrahan atau mahar, kotak sumbangan, undangan).

Rencana Target Capaian Tahunan.

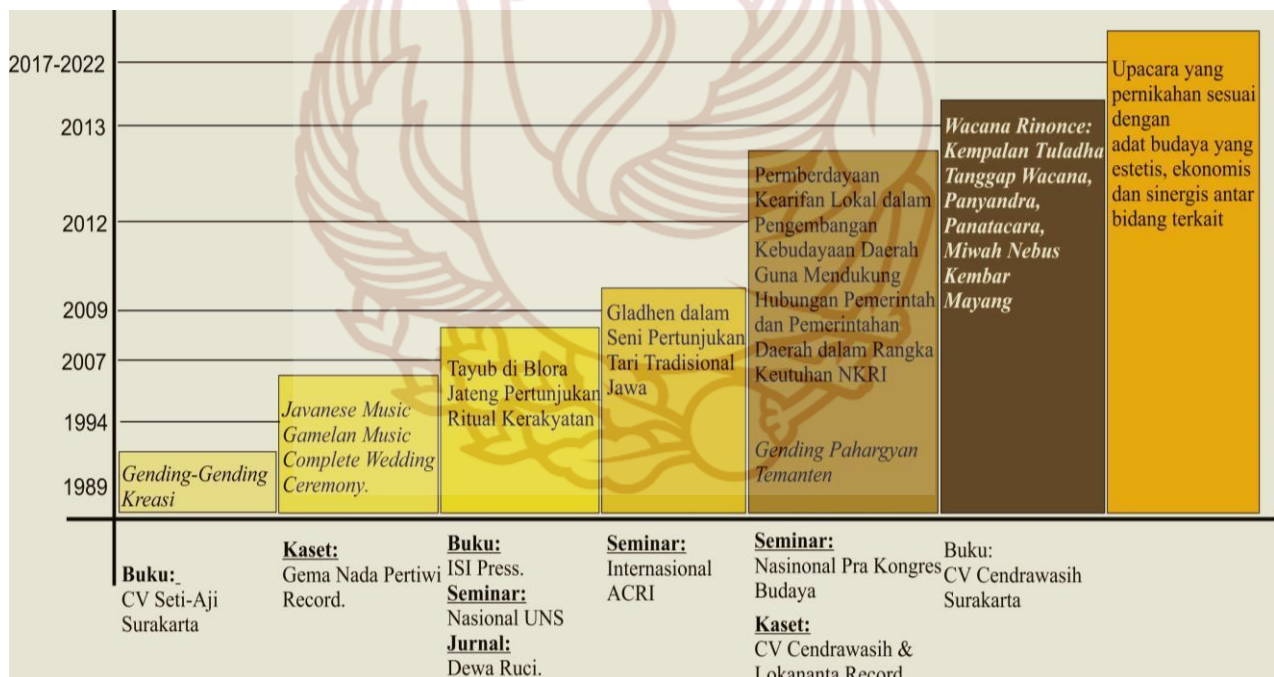
No	Jenis Luaran		Indikator Capaian		
			Th I	Th II	Th III
1	Pementasan/pagelaran/pameran/gelar Festival	Internasional	-	-	Ada
		Nasional	Ada	Ada	-
2	Undangan menjadi empu,narasumber seni,utusan kebudayaan,desainer Festival	Internasional	-	-	-
		Nasional terakreditasi	Draff	Terdaftar	Sudah dilaksanakan
3	Undangan menjadi seniman,aktor, pemain, dan sebagainya	Internasional	-	-	-
		Nasional	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan
4	Publikasi Ilmiah	Internasional	-	-	-
		Nasional	<i>Published</i>	<i>Published</i>	<i>Published</i>
5	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	-	-	-
		Nasional	Ada	Ada	Ada
6	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional	-	-	-
		Nasional	Ada	Ada	Ada
7	<i>Visiting lecturer</i>	Internasional	-	-	-
8	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	-	-	-
		Paten sederhana	-	-	-
		Hak Cipta	-	-	-
		Merek dagang	-	-	-
		Rahasia dagang	-	-	-
		Desain produk industry	Draff	Terdaftar	<i>Granted</i>
		Indikasi geografis	Draff	Terdaftar	<i>Granted</i>
9	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/ Rekayasa Sosial		Draff, produk, pnerapan	Draff, produk, pnerapan	Draff, produk, pnerapan
10	Buku Ajar (ISBN)		Draff	Editing	Sudah terbit
11	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		7	8	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Upacara pernikahan merupakan tradisi warisan nenek moyang bersifat turun-temurun. Sebuah tradisi agar tetap tidak lekang oleh zaman perlunya penyesuaian-penyesuaian dan pengembangan dengan tetap bertumpu pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

A. Road map.

Sebagai sebuah peta jalan, rencana penelitian penciptaan seni ini merupakan kelanjutan dari penciptaan dan penelitian-penelitian sebelumnya. Kelanjutan penelitian yang dimaksud adalah dari masing-masing anggota tim peneliti baik yang bersifat penciptaan, *basic reseach* maupun *applied research*. Berikut di bawah adalah *road map* sebagaimana dimaksud.



Gambar 1: Road map karya dan penelitian tim peneliti.

B. Pustaka Acuan.

Prinsip-prinsip pelestarian budaya yakni meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan yakni menyangkut perlindungan terhadap yang tidak sah atau tanpa hak (*mis-appropriation*) dan perlindungan

terhadap kepunahan. Pengembangan merupakan upaya atau aspek reka cipta di dalamnya, yang dapat berarti pendorongan daya cipta sehingga tercipta lebih banyak, beraga, jenisnya. Adapun pemanfaatan mencakup berbagai hal yang bersifat praktis diantaranya adalah ekonomi dan pendidikan.¹ Upacara pernikahan adat budaya Jawa terdiri dari tahapan-tahapan yang tersusun menjadi rangkaian yang cukup kompleks.

1. Prosesi pernikahan dan para pelaku (*parogo*).

Tahapan atau urutan acara pernikahan adat Jawa yakni dimulai dari musyawarah, melamar, *peningset* (pengikat), *pasok tukon* (mahar), *pingitan*, *tarub* (menghias rumah), *siraman*, *midodareni* (tirakatan), *ijab*, *panggih* (upacara pertemuan), *tilik besan* (menjenguk), dan *sungkem*. Puncak acara pernikahan yakni pada upacara pernikahan atau juga disebut dengan *panggih resepsi pernikahan*.²

Urutan upacara resepsi pernikahan yakni meliputi; (a) para penerima tamu menempati tempatnya masing-masing; (b) pengantin wanita siap dipelaminan; (c) pengantin laki-laki datang beserta iring-iringannya; (d) pasrah / penyerahan pengantin pria; (e) penerimaan pengantin pria; (f) pertemuan pengantin pria dan wanita; (g) upacara adat; (i) hiburan/pertunjukkan I; (j) upacara sungkeman; (k) atur pangayubagya; (l) kirap penganten I; (m) hiburan/pertunjukan II; (n) kirap penganten II; (o) hiburan/pertunjukan II; (p) acara gelar pernikahan berakhir.³

Ungkapan bagi para pelaku (*parogo*) dalam acara lamaran, upacara pernikahan, nebus kembar mayang, siraman, serta pembawa acara dalam memandu acara pernikahan dalam bahasa sastra yang adi luhung. Pada buku ini juga disinggung sedikit mengenai pakaian dan penjelasan jenis bahasa yang digunakan dalam upacara pernikahan.⁴ *Wacana Rinonce: Kempalan Tuladha Tanggap Wacana, Panyandra, Panatacara Miwah Nebus Kembar Mayang*. Materi adalah

¹ Edi Sedyawati, (2014). *Kebudayaan di Nusantara, dari Keris, Tot-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu; 226.

² Kuswo Endah, (2006). *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*. Dalam jurnal *KEJAWEN* Vol.1, No. 2, Agustus.

³ Joko Subroto; 2005, *Tanggap Wacana: Tulada Pidhato Jawa*. Surakarta: Aneka Solo, 79-80.

⁴ Wignyo Soedirjo, (tt). *Tuladha Tanggap Wacana Basa Jawi*. Surakarta: Grafika Mulia, 1-85.

berisi tentang contoh-contoh pasrah lamaran, pasrah dan penerimaan pengantin, *pambagyoharjo* (selamat datang), panyondro temanten, kirab pengantin, pembawa acara, upacara krobongan, bubak kawah, nebus kembar mayang.⁵

2. Rias, busana dan pertunjukan pada acara pernikahan.

Pernikahan merupakan peristiwa untuk menunjukkan kemampuan orang tua dalam memobilisasi dan mengatur sumber daya sosial dan material sehingga menjadi suatu perayaan.⁶ Oleh karena itu pernikahan ditampilkan semegah mungkin, ada ungkapan yang menyatakan bahwa pengantin adalah raja sehari.

Bujono (makan), *suasono* (keadaan) dan *busono* (busana) dengan demikian dikondisikan menjadi sedemikian rupa. Upacara adat pernikahan umumnya mengacu busana kebesaran yang digunakan oleh para bangsawan atau raja demikian juga dengan adat di Jawa dan Surakarta pada khususnya.

Wirastodipuro menulis tentang Busana Adat Jawi, membahas tentang pengertian busana adat Jawa, sejarah dan jenis-jenis busana adat Jawa. Pembahasan tentang busana adat Jawa dari kepala hingga kaki yakni mulai *udheng* dan *kuluk* (kostum penutup kepala), *rasukan* (baju), *sinjang* (kain penutup semacam sarung), *setagen* (kain panjang pengikat *sinjang*), sabuk (ikat pinggang penutup *setagen*), *epek lerep timang* (gesper), *dhuwung* (keris), samir, *cenela* (sepatu/sandal). Pengantin adalah ibarat raja sehari, oleh karena itu busana yang dipakai adalah mengacu pada busana raja. Mengacu pada jenis dan pembagian busana pengantin dibagi lagi menjadi *basahan*, *langenharjan* dan *kasatriyan*.⁷ Secara khusus Lucia Tan tentang tata rias dan busana pengantin Solo Putri dan Basahan, makna serta serangkaian acara yang mengandung nilai-nilai luhur yang mengajarkan tentang keseimbangan, keselarasan dan interaksi dengan alam, sosial dan Sang Pencipta.

⁵ Sarwanto, (2013). *Wacana Rinonce: Kempalan Tuladha Tanggap Wacana, Panyandra, Panatacara Miwah Nebus Kembar Mayang*. Surakarta: CV. Cenrawasih.

⁶ Revianto Budi Santoso, (2000). *Omah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya; 119.

⁷ Wirastodipuro; (2003) *Busana Adat Jawi*. Surakarta; Mangkunegaran,

Perlu diketahui bahwa jenis busana untuk pengantin gaya Surakarta yakni terdiri dari Solo Basahan atau busana Sikep Ageng dan busana Solo Putri.⁸

Pertunjukan pada rangkaian pernikahan terbagi menjadi pertunjukan yang terintegrasi dengan upacara pernikahan dan pertunjukan diluar resepsi atau upacara pernikahan. Pertunjukan sebagai bagian dari upacara resepsi pernikahan di antaranya adalah tari, dagelan, karawitan atau campursari. Pertunjukan yang diselenggarakan diluar upacara atau resepsi pernikahan adalah wayang, ketoprak, campursari, dangdut, tayub, reog, dan pertunjukan yang lainnya.⁹

3. Dekorasi, properti dan pernik-pernik pernikahan.

Setting ruang, dekorasi dan berbagai hal pada perhelatan perkawinan mengandung banyak makna filosofi tentang ajaran luhur. Budiyanto menjelaskan makna-makna filosofi pada setting dan dekorasi pada pagelaran pernikahan mulai dari majang, tarub, tuwuhan, kembar mayang dan sebagainya. Perkembangan terkini penyelenggaraan upacara pernikahan banyak yang diselenggarakan di dalam gedung serbaguna, kondisi tersebut sehingga mengaburkan makna dan setting ruang dalam sebuah upacara pernikahan. Penyelenggaraan upacara pernikahan yang diselenggarakan di dalam gedung kini umumnya diselenggarakan dalam panggung (*staging*). Pramana Padmodarmaya, (1988) *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta: Balai Pustaka, 35-74. menyatakan bahwa bentuk pentas terdiri dari arena dan *prosenium* atau panggung. Pentas arena terbagi menjadi arena sentral, pentas arena dan tempat pertunjukan, pentas arena sentral. Buku ini juga membahas tentang tata cahaya dalam sebuah pertunjukan, hal ini bisa dimanfaatkan pada acara pertunjukan pernikahan.

Upacara pernikahan dalam sebuah gedung, yang lebih mengedepankan aspek estetik S.B. Wahyudi, *The Wedding Deco Touch of Indonesian Cukture Touch of Elegant in Blue*. Suasana alam, warna, dan gaya dapat dijadikan sumber ide untuk memunculkan suasana yang diinginkan dalam sebuah upacara

⁸ Lucia Tan, *Pengantin Solo Putri dan Basahan, Proses, Tata Rias dan Busana*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

⁹ Sri Rochana Widyastutieningrum, (2007) *Tari di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press; 123-145.

pernikahan.¹⁰ Upacara pernikahan merupakan tradisi warisan budaya turun temurun dan, namun demikian nuansa suasana dapat munculkan nuansa atau tema dapat yang disesuaikan dengan kondisi sekarang. Keberhasilan dalam penciptaan suasana keberadaan dekorasi adalah hal yang sangat suasana.

Sesaji dalam kehidupan masyarakat Jawa terbagi dalam siklus *metu, manten, mati* (lahir, nikah, meninggal). Sesaji dalam acara pernikahan yakni terdiri dari sesaji *tarub*, sesaji *siraman*, sesaji *midodareni*, sesaji *panggih*. Sesaji selain menciptakan suasana pernikahan menjadi khidmad sekaligus menjadi lebih meriah dan estetis. Seiring dengan perkembangan keyakinan masyarakat Jawa sesaji yang tadinya memiliki fungsi ritual kini cenderung bergeser pada fungsi estetika. Pada buku ini dijelaskan 27 jenis *sajen*, yang mana salah satu diantaranya adalah sajen pernikahan adat Jawa yang menjelaskan tentang tata cara, bahan, alat, cara pengolahan dan cara penyajiannya.¹¹

Pernak pernik, *accessories* dan souvenir pernikahan sangat mendukung bagi kesuksesan pagelaran pernikahan, Yuti Regawati, *Ragam Pernik Pernikahan Paduan Rempah dan Biji-bijian*; 2004, 11-65) dan Putri Febriana, *Membuat Aneka Souvenir Pernikahan*. Sebuah buku yang mengulas tentang aspek teknis bagaimana membuat aneka pernak-pernik pernikahan terkait dengan alat, bahan, proses dan jenis pernak-pernik. Jenis pernak-pernik yang di ulas sebagai meliputi kelengkapan siraman, hantaran, souvenir, *accessories* kamar pengantin, perlengkapan meja penerima tamu.

C. Hasil Penciptaan Seni dan Penelitian yang sudah Dicapai.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti sebagai pijakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Penciptaan gending oleh Sarwanto untuk upacara pernikahan dalam piringan CD yang berjudul *Gending Pahargyan Temanten dan Lagu-lagu Wonogiren* produksi PT Lokananta. Gending yang dimaksud adalah mengiringi jalanya upacara pernikahan sejal dimulai hingga

¹⁰ S.B. Wahyudi, *The Wedding Deco Touch of Indonesian Cukture Touch of Elegant in Blue*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2008.

¹¹ *Tim Rumah Budaya Tembi, 27 Resep Perkawinan Pasang Tarup Jawa*, 2008, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Anggrek.

selesainya sebuah upacara pernikahan.¹² Penciptaan gending tersebut masih ini berciri lokal Wonogiri dan belum mengalami sinkronisasi acara, durasi, dan para *parogonya*. Sarwanto, (2013) dalam penulisan bukunya yang berjudul *Wacana Rinonce* terbitan CV Cendrawasih menulis tentang panduan dan contoh dalam penyelenggaraan pernikahan. Panduan yang dimaksud khususnya adalah untuk para parogo pembawa acara, ungkapan selamat datang, pasrah dan penerimaan pengantin.¹³

Sri Rochana Widyastutieningrum, membahas sejarah, aspek estetis, tari gambyong Gaya Surakarta. Tari gambyong pada dasarnya adalah pertunjukan tari yang berasal dari rakyat kemudian menjadi pertunjukan kelas atas khususnya para bangsawan dan raja. Tari gambyong perkembangan selanjutnya adalah tari yang digunakan untuk penyambutan para tamu. Melalui penelitian ini upaya menampilkan tari gambyong dalam sebuah upacara pernikahan yang bersifat umum dengan demikian hal ini merupakan upaya mengembalikan seni tari gambyong kepada masyarakat umum.¹⁴

Sri Rochana Widyastutieningrum, meneliti tentang tayub di Blora sebagai disertasinya, selanjutnya disempurnakan menjadi sebuah buku yang berjudul *Tari di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Tayub terkait dengan upacara pernikahan yang terintegrasi dengan upacara pernikahan yakni sejak persiapan, struktur pertunjukan, tari, gending, pengunjuk, hingga biaya pertunjukan. Pertunjukan tayub bagi masyarakat Blora selain untuk menghibur para tamu undangan, sekaligus sebagai sarana upacara ritual *magi simpatetis* untuk kesuburan bagi kedua mempelai atau pengantin.¹⁵

¹² Sarwanto, (2008). *Gending Pahargyan Temanten dan Lagu-lagu Wonogiren*.

Dalam CD rekaman Lokananta Surakarta.

¹³ Sarwanto; 2013, 1-89.

¹⁴ Sri Rochana Widyastutieningrum, (2004) *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika. Sri Rochana Widyastutieningrum (2002), *Perkembangan Tari Gambyong Gaya Surakarta*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. Sri Rochana Widyastutieningrum (2002), Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong. Dalam *Greget Jurnal Jurusan Tari STSI Surakarta*, Vol. 1 No. 2., 23-45.

¹⁵ Sri Rochana Widyastutieningrum, (2007); 256-273.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Surakarta dan sekitarnya, lokasi penelitian terapan yakni khususnya di Pendopo ISI Surakarta. Adapun waktunya yakni dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan upacara pernikahan.

B. Pendekatan Penelitian.

Kajian dilakukan adalah dengan pendekatan hermeunitis. Heddy Shri Ahimsa Putra menjelaskan, untuk menganalisis seni dalam antropologi seni adalah dengan cara melihat seni itu sebagai fenomena yang berdiri sendiri dan dalam konteks sosial budaya tempat seni muncul dan hidup yang berarti memandang seni secara tekstual dan kontekstual.¹⁸ Kajian tekstual didominasi oleh paradigma *hermeunitik (interpretative)* sedangkan kajian kontekstual didominasi oleh paradigma ekonomi estetik. Upacara pernikahan sebagai objek penelitian akan diinterpretasi kaitannya dengan budaya Jawa, nilai filosofi, etika dan estetikanya sebagai dasar inovasi upacara pernikahan.

C. Sumber Data.

Sumber data yang akan digali meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Upacara pernikahan itu sendiri sebagai sumber utama penelitian.
- b. Literatur berupa jurnal, buku teks yang berkaitan dengan konteks penelitian
- c. Informan.

Informan terkait dengan aktifitas pernikahan meliputi budayawan, desainer dan dekorasi panggung, pemilik hajatan pernikahan, jasa tata rias, catering, persewaan tenda, dan pranoto coro. Masing-masing informan wawancara melalui teknik *snowball*. Pemilihan informan adalah menggunakan teknik *purposif*.

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000), 400.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka.
- b. *Focus Group Discussion* (FGD).
- c. Wawancara dengan narasumber yang terkait dengan obyek penelitian.
- d. Mencatat data-data yang dapat mendukung penelitian.
- e. Mendokumentasikan melalui pemotretan terhadap sumber data.

E. Model Analisis.

Proses analisis dari berbagai keterangan hasil dari bahan pustaka/arsip dan data wawancara dilakukan dengan model interaktif. Komponen analisis meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, sajian dan menarik kesimpulan. Mekanisme proses analisis dilakukan searah terus menerus sebagaimana siklus yang saling interaksi antar komponen tersebut sampai dengan keterangan yang dicari benar-benar lengkap.¹⁶

F. Perencanaan dan Perancangan Karya Seni.

Perancangan karya seni yakni meliputi konsep, dilanjutkan dengan pembuatan beberapa kemungkinan atau alternatif-alternatif karya seni. Pasca pembuatan beberapa alternatif adalah pemilihan alternatif melalui beberapa kriteria yang meliputi aspek etis, etik dan ekonomi. Ketiga aspek tersebut adalah variabel saling terkait yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu penilaian capaian hasil penciptaan seni tidak dapat dibandingkan dengan karya-karya yang lainnya dengan mengabaikan salah satu aspek tersebut.

G. Gelar Karya.

Gelar karya adalah sekaligus aplikasi hasil penciptaan pada upacara pernikahan yang terbagai dalam tiga tahap, adapun pada tahap ke tiga adalah hasil dari semua penciptaan seni.

¹⁶ Matthew B Miles & A. Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet-1. Jakarta: UI Press; 123.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan adat budaya yang beraneka ragam. Demikian pula dengan upacara perkawinan yang merupakan salah satu unsur adat budaya, mempunyai tatacara yang berbeda-beda sesuai dengan adat dan tradisi masing-masing daerah.

Semua tatacara upacara perkawinan tersebut, memiliki nilai-nilai seni budaya yang tinggi dan di dalamnya terkandung nilai-nilai sakral sebagai peninggalan dari para leluhurnya. Oleh sebab itu, baik masyarakat Indonesia maupun orang-orang asing yang datang ke Indonesia, ingin menyaksikan dan mempelajari seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini. Untuk itu kiranya perlu diberikan suatu sarana yang lebih baik guna menunjang dan juga mempermudah orang-orang yang ingin mempelajari seni budaya Indonesia.

Di Jawa dikenal ada beberapa tradisi pernikahan yang sering dilakukan oleh masyarakatnya, di antaranya: upacara pernikahan adat Yogyakarta, upacara pernikahan adat Surakarta, upacara pernikahan adat Sunda, upacara pernikahan adat Banyumas, upacara pernikahan adat Madura, upacara pernikahan adat pesisir. Masyarakat Jawa yang sudah tersebar di seluruh pelosok tanah air sering melaksanakan perkawinan dengan upacara pernikahan adat Jawa. Akan tetapi bentuk upacara yang dilakukan telah mengalami perubahan, baik dalam urutan upacara maupun rangkaian upacaranya.

Perubahan di dalam upacara pernikahan adat Jawa tidak dapat dihindari karena pengaruh berbagai kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan hidup dan jiwa yang berbeda. Perubahan pernikahan adat Jawa ini juga berakibat pada perubahan bentuk seni yang biasanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara, yaitu karawitan dan tari. Perubahan juga tampak pada instrumen musik untuk menyertai upacara, antara lain dengan menggunakan organelektrik atau *keyboard* saja.

Perubahan ini bagi anak-anak muda tidak menjadi masalah, tetapi bagi orang tua menjadi hal yang memprihatinkan, karena beberapa rangkaian upacara adat yang memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam serta doa yang penting

untuk pengantin atau keluarga baru yang melangsungkan pernikahan telah ditinggalkan. Dengan ditinggalkannya rangkaian adat tersebut di atas, maka berbagai nilai luhur atau nilai kearifan lokal menjadi hilang.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada upaya untuk merevitalisasi upacara adat pernikahan Jawa itu dengan merubah beberapa rangkaian adat dengan menciptakan beberapa karya tari, karya musik atau karawitan yang baru untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tradisi yang melekat pada upacara pernikahan adat Jawa (Widyastutieningrum, 2017: 1-2)..

A. Kemasan Urut-Urutan Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa yang sering dilangsungkan oleh masyarakat di Surakarta memiliki urutan acara sebagai berikut : *kumbakarnan* (musyawarah), pemasangan *blek ketepe*, *adang sepisan*, *srah-srahn*, *siraman*, *midodareni*, *ijab*, dan *panggih*. Masing-masing urutan acara ini mempunyai urutan lagi yang panjang.

Kumbakarnan (musyawarah) adalah pertemuan semua panitia untuk bermusyawarah mengenai persiapan seluruh rangkaian upacara resepsi pernikahan sejak dari awal sampai akhir, yang biasanya dilaksanakan satu minggu sebelum hari H (pelaksanaan upacara resepsi pernikahan) yang mencakup pemilihan peraga, tugas masing-masing peraga, tempat, waktu pelaksanaan, sarana, dan prasarana.

Pemasangan *blek ketepe* adalah pemasangan daun kelapa (blarak) yang dianam di atas bagian depan tarub yang akan digunakan untuk keperluan hajatan atau resepsi pernikahan, dengan disertai doa agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan lancar.

Pemasangan *tuwuhan* adalah pemasangan *tundhunan* pisang raja yang telah masak (*suluh*) berserta batangnya sebanyak sepasang (dua), cengkir legi dan cengkir gadhing masing-masing sepasang, dan daun-daunan seperti daun kluwih, daun alang-alang, daun apa-apa, daun kemuning, serta daun waringin yang dipasang di bagian kiri dan kanannya pintu gerbang tarub atau pendapa agar menjadi lebih indah.

Adang sepisan adalah tradisi menanak nasi yang pertama yang dilakukan oleh yang melaksanakan hajatan yang mempunyai makna agar dapat memberikan

hidangan yang mencukupi bagi seluruh tamu undangan, makanan tetap enak dan tidak basi.

Srah-srahan adalah seserahan persyaratan dan perlengkapan pernikahan dari orang tua calon mempelai pria kepada orang tua calon mempelai wanita berupa uang, peralatan dapur, bahan makanan, makanan, dan busana calon mempelai wanita dengan tujuan: (1) sebagai bantuan untuk meringankan beban kepada calon besan dalam melaksanakan resepsi pernikahan; dan (2) sebagai bantuan kepada calon mempelai, untuk bekal besok dalam berumah tangga.

Siraman adalah tradisi untuk memandikan calon mempelai baik putri (wanita) dan putra (laki-laki) yang dilakukan oleh para orang tua yang dipilih untuk memandikan calon mempelai agar mempelai bersih dan suci dari segala kotoran dan nasib jelek. Pada acara siraman ini mempelai perempuan dilakukan di tempat mempelai perempuan, dan mempelai laki-laki di tempat mempelai laki-laki dan biasanya yang memandikan juga dilakukan oleh orang tua terpilih sesuai jenis kelamin mempelai yang dimandikan. Jumlah orang tua yang memandikan biasanya ditentukan 7 atau 11 orang karena jumlah ini terkait dengan makna yang dikandung dan diharapkan. Dalam siraman mempunyai rangkaian acara yang panjang pula, di antaranya *dodol dawet* (menjual dawet).

Midodareni adalah upacara yang dilakukan pada malam sebelum acara *ijab*. Pada acara midodareni yang penting adalah mempelai perempuan dirias dan diberi doa agar para bidadari memberi restu kepada mempelai perempuan agar cantik dan menarik pada saat pernikahan berlangsung. Sementara itu, mempelai laki-laki diberi nasehat oleh calon mertua untuk dapat menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab terhadap istri, keluarga, dan masyarakat.

Ijab adalah acara peresmian pernikahan yang menghadirkan petugas dari Kantor Dinas Agama. Ijab mempunyai urutan tertentu yang panjang, pada saat ini kedua mempelai mengikat janji untuk hidup berumah tangga dan saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling mencintai. Ijab disaksikan oleh keluarga dari kedua belah pihak mempelai.

Panggih adalah acara bertemunya kedua mempelai secara adat yang disaksikan tamu undangan dari keluarga besar kedua mempelai, sahabat dan handai taulan untuk memberikan doa restu dan ikut berbahagia atas peresmian pernikahan yang dilaksanakan.

Pada seluruh rangkaian acara pernikahan adat Jawa itu, dihadirkan seni tradisi yang mendukung acara dan melengkapi menjadikan seluruh rangkaian acara menjadi hikmat, agung, dan berwibawa. Kehadiran seni tradisi pada seluruh rangkaian acara pernikahan adat Jawa tersebut, yang paling mencolok adalah pada upacara panggih atau resepsi pernikahan. Hal ini nampak jelas pada acara serah terima mempelai pria dengan menggunakan tembang *Macapat* yang digunakan untuk dialaog antara pelaku utama, baik dari pihak mempelai pria maupun wanita. Keduanya melakukan dengan tembang yang diiringi karawitan disertai dengan menari. Oleh karena itu pelaku utama dari kedua belah pihak harus bisa membawakan tembang dan menari. Syair atau cakepan tembang yang disampaikan juga disusun sesuai kebutuhan kontekstual. Demikian juga pada *Atur Pambagya* (sambutan wakil tuan rumah) dan *pandonga* atau penyampai doa dilakukan pula dalam bentuk tembang, yang kadang-kadang diiringi dengan gamelan.

Penelitian penciptaan dan penyajian seni ini, mencoba turut berpartisipasi dalam usaha melestarikan dan memperkenalkan seni budaya Indonesia dalam bentuk garapan baru kepada masyarakat Indonesia maupun orang-orang asing melalui penciptaan model pengembangan upacara perkawinan.

Dalam kesempatan kali ini, akan disajikan model upacara perkawinan dari daerah Jawa Tengah khususnya Surakarta, yang meliputi panduan pelaku utama upacara perkawinan maupun musik atau gending lengkap untuk mengiringi upacara perkawinan adat Jawa.

B. Panduan Pelaku Utama Upacara Perkawinan

Upacara Perkawinan diawali dengan sajian gending *Lancaran Pambuka Pahargyan, laras pelog pathet nem* sebagai pertanda bahwa upacara resepsi perkawinan telah dimulai. Kemudian gending *Lancaran Pambuka Pahargyan* dilanjutkan *Ladrang Maos Adicara, laras pelog pathet nem*. Gending *sirep* atau dengan volume lirih (tidak keras), pembawa acara lalu membacakan susunan acara sebagai berikut.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Kawula nuwun, panjenenganipun para pepundhen, para sesepuh, para pinisepuh ingkang satuhu sampun pana ing pamawas, lebda ing pitutur, keblat ing panembah, ingkang pantes pinundhi saha kinabekten.

Panjenenganipun para priyagung, para sarjana sujaneng tudi, para pangemban pangembating praja, para satriyaning negari, mangka pandam pandoming para kawula dasih, ingkang pantes katuran sagunging pakurmatan.

Para alim ulama, ingkang rinten dalu tansah sumandhing kitab suci wahyuning Illahi, minangka panuntun keblating panembah, ingkang satuhu luhuring budi.

Para baraya wira wiyata, ingkang marsudi ing reh kridhaning budaya myang karya.

Para purna karya labet praja, ingkang mahambeg luhuring darma, miwah para kadang sutresna mudha wredha ingkang pantes sinudarsana, punapa dene para tamu sinedhahan kakung sumawana putri ingkang dahat kalingga murdaning akrami.

Kanthi binarung ungeling Ladrang Maos Adicara, laras pelog pathet nem, mugi pinarengna kawula hambuka wiwaraning suka wenganing wicara dwaraning kandha, nun inggih mradapa awit saking keparengipun ingkang hamangku gati, kawula piniji hanjejeri minangka pangendhaliwara, saperlu mratitiskan murih rancaking titilaksana adicara pawiwahan prasaja ing hari/ratri kalenggahan punika,

Saderengipun kawuia ngaturaken menggah reroncening tata adicara, kinarya hamurwani lekas wekasing karti gatinig karya, murih purwa madya wasana tansah manggih rahayu kalis ing rubeda nir ing sambekala, sumangga langkung rumiyin kawula dherekaken manungku puja, mangestungkara wonten ngersanipun Dat Inkang Maha Welas lan Maha Asih, ingkang sampun kepareng paring rahmat lan nikmat, inayah saha hidayah, katitik rahayu sagung dumadi tansah kajiwa lan kasalira dhumateng panjenengan sadaya dalasan kawula.

Para rawuh kakung sumawana putri, wondene menggah reroncening tata adicara ingkang sampun rinumpaka dening para kulawangsa nun inggih:

Minangka purwakaning adicara, tinarbuka sowanipun temanten putri mijil saking tepas wangi, manjing ing madyaning sasana rinengga.

Tanggap Risang Duta Pamethuk dupi hamirsani atmaja temanten putri lenggah anggana raras, tumunten bidhal dhumateng paleremanipun putra temanten kakung, saperlu kajengkaraken tumuju dhumateng sasana pawiwahan.

Sasampunipun putra temanten kakung rawuh wonten ing sasana rinengga, tumunten kalajengaken adicara pasrah panampi.

Paripurna adicara pasrah panampi, kalajengaken dhaup panggihing putra temanten anut satataning adat Widhiwidana ingkang sampun sinenger, tumunten kalajengaken upacara krobongan.

Madyaning suka ing kalenggahan punika boten kekilapan kadang besan sutresna, lekasing sedya ugi ndherek mangayubagya keparengipun ingkang hamengku gati, mila lajeng manjing wonten sasana pawiwahan, ginarubyug saguning para kadang santana, tumunten kalajengaken upacara sungkeman.

Ing salajengipun panjenenganipun ingkang hamengku gati badhe marak ngabyantara sami, saperlu ngaturaken pambagyaharja katur panjenenganipun sagung para tamu.

Wondene minangka pratandha paripurnaning pahargyan, menawi temanten sarimbit, ingkang hamangku gati, miwah kadang besan sutresna sampun jengkar saking sasana rinengga, tumuju wiwaraning pawiwahan, tandha yekti pawiwahan sampun paripurna.

Mekaten menggah reroncening tata adicara pawiwahan prasaja ing hari/ratri kalenggahan punika. Ing salajengipun keparenga para tamu pinarak ing palenggahan kanthi mardu-mardikaning penggalih, miwah kula dherekaken hanyrantos tumapaking adicara, sinambi nglaras rarasing gendhing-gendhing saking Paguyuban Karawitan ingkang dipun pangarsani dening panjenenganipun Bapa Nuwun, nuwun, matur nuwun.

Setelah pembawa acara selesai membacakan susunan acara, gending Ladrang Maos Adicara beralih ke Lancaran Pambuka Pahargyan, kemudian gending suwuk atau selesai. Kemudian pembawa acara membacakan susunan acara sebagai berikut.

Wahyaning mangsakala apan wus dungkap titi laksitaning adicara. Rehning kados-kados putra temanten putri anggenipun hanglulur sarira, hangelus wadana miwah hangadi busana sampun paripurna. Sumangga kita tumapak ing adicara minangka purwakaning pahargyan, nun inggih sowanipun temanten putri, mijil saking tepas wangi, manjing ing madyaning sasana rinengga. Wondene ingkang hanganthi sowanipun sri atmaja temanten putri nun inggih panjenenganipun Ibu saha Ibu

Hambok bilih sampun samekta ing gati murih rahayuning sedya kasumanggakaken dhumateng para-para ingkang piniji. Miyosipun putra temanten putri kabiwadha/binarung ungeling Ladrang Temanten Putri, laras pelog pathet nem. Sumangga, nuwun.



**Gambar 1: KP. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn,
Sebagai pembawa acara ketika membacakan susunan acara
dalam resepsi upacara perkawinan
(Foto: koleksi penulis)**

Gending Ladrang Temanten Putri, laras pelog pathet nem disajikan, untuk mengiringi keluarnya mempelai wanita dari tempat rias busana (sasana busana) yang diapit oleh kedua ibu pengapit mempelai wanita berjalan pelan-pelan menuju tempat upacara lalu duduk di pelaminan. Gending dengan volume suara tidak keras (lirih), kemudian pembawa acara menyampaikan narasi (janturan) sebagai berikut.

Binarung swaraning pradangga hangrangin hambabar Ladrang Temanten Putri, laras pelog pathet nem, ana ganda arum hangambar katiyubing sami-rana manda, lah punika ta jejuwitaning pahargyan ing siang/dalu punika, putra putrinipun Bapa/lbu(ingkang hamangku gati) ingkang sesilih Rara mijil saking sasana tepas wangi ngagem busana penganten putri, manjing jroning sasana rinengga badhe kabiwadha.

Dhasar sulistyeng warni, tur nedheng-nedhenge besus ngadisarira tuwin ngadibusana, kathik kabiwadha kedah mangagem busana satataning putrining kraton, pramila boten mokal kalamun kathah ingkang sami tambah. Lampah ruruh hangujiwat, semu daya-daya enggal dumugiya papan palenggahan. Sumengkaning raos wage-wage ndang kliwona, gage-gage ndang temua.

Sri penganten putri hangagem busana ingkang sarwa retna, hangemba busananing Rajaputri, katon pating galebyar pating pancurat lamun kasorot sunaring pandam kurung ingkang hangrenggani sasana adi, pan yayah kartika hasilih prenah. Gegelung malang rinengga oncen-ocnen sekar melathi. Cecundhuk sekar kanthil, esmu suka sasmita tansah kumanthil-kanthii calon penganten kakung. Ageman kebaya baludru langking sinulam rinenda lir kancana rukmi satuhu. Dodot sidamukti sinepuh prada binabar, amparan rukmi sinulam benang jene.

Prapteng madyaning sasana pawiwahan kagyat kang apindha sitaresmi, dene uninga sangyaning para tamu kakung sumawana putri, wus, kebak ber hambalabar anebeki jroning pawiwahan. Marma sakedhap-sakedhap tumungkul esmu lingsem nanging suka, mesem jroning batos hangraos lamun sadaya ingkang hanjenengi sami hangalembana mring tembene kang winisudha.

Lulus raharja sowanipun pinanganten putri, dupi wus prapteng unggyaning kang tinuju, dening pangembaning penganten putri nulya kalenggahaken ing dhampar rinengga. Wus lenggah anggana raras, anggana sarira raras kawuryan, lenggah piyambakan hangrantu laksitaning adicara.

Setelah pembawa acara selesai menyampaikan narasi, dan juga pengantin wanita telah duduk di pelaminan, kemudian gending suwuk atau selesai. Selanjutnya pembawa acara membacakan urutan acara berikutnya sebagai berikut.

Panjenenganipun para rawuh kakung sumawana putri ingkang satuhu luhuring budi, kawistingal sri atmaja temanten putri sampun lenggah anggana raras, tegesipun lenggah piyambakan, sapnyenyadhang tumuruning Wahyu Jodho. Tanggaping sasmita risang duta pamethuk nun inggih panjenenganipun Bapa saha Bapamangka angayahi jejibahan luhur, kepareng badhe medal pasilan tumuju dhumateng paleremanipun putra temanten kakung. Humiyating risang duta pamethuk

binarung ungeling Lancaran Duta Pamethuk, laras pelog pathet nem. Sumangga, nuwun.

Disajikan gending *Lancaran Duta Pamethuk*, laras *pelog pathet nem* keluar dua orang utusan atau duta penjemput mempelai pria memasuki tempat upacara menghadap tuan rumah atau yang punya kerja untuk menerima sebilah keris yang akan dipakai sebagai pelengkap busana mempelai pria, setelah diterima dan juga mendapat restu lalu lengser meninggalkan tempat upacara menuju tempat peristirahatan mempelai pria. Pada acara ini pembawa acara dapat menyampaikan narasi (*janturan*) sebagai berikut.

Binarung ungeling Lancaran Duta Pamethuk, laras pelog pathet nem, kawistingal mabukuh yayah prayitneng kewuh lah punika ta warnanira ingkang ndaweg hanawung kridha, ana satriya kekalih/sakembaran kang busana sarwa prasaja, dedege pideksa, tindake susila anoraga. Sanadyan kathah priya ingkang bebasan sacathok gumbalane sakelut rerawise, ingkang wredha rmboten kirang ingkang mudha tumaruna sakalangkung kathah, parandene mboten wonten ingkang piniji ing karya minangka sang duta pamethuk, kajawi panjenenganipun Bapa saha Bapa.....

Dhasar kekalhipun satuhu priya ingkang sampun lebda ing karya, katitik wonten madyaning bebrayan agung kekalhipun sampun nate dados tetuwangganing para warga. Katitik saking solah bawa, ebahing sarira liringing netra, tumapaking pada ngidak wirama, kapracihna kekalhipun satuhu lebda ing budaya, mila pantes minangka risang duta pamethuk.

Dupi prapta wonten ngarsaning ingkang hamengku gati, sigra nyuwun tambahing pangestu murih anggenipun hamethuk putra calon penganten kakung, tansah manggih rahayu wilujeng boten wonten pringga bayaning marga. Saya mantep piandeling dupi hanampi dhuwung agemanipun putra calon penganten kakung. Dhuwung dudu sadhengah dhuwung, ananging dhuwung kang nduweni kasekten linuwih. Lamun winatek sarana weninging cipta, wilahing dhuwung bisa modot sak dhepa dawane. Sigra ginelak lampihe, gita-gita dumugi papan paleremaning putra calon temanten kakung.

Selesai menyampaikan narasi, kemudian gending *suwuk*, lalu pembawa acara membacakan acara berikutnya sebagai berikut.

Sanggya para rawuh kakung sumawana putri, mangkana lampahing risang duta pamethuk putra temanten kakung, sampun dumugi sasana ingkang tinuju, nulya hanjengkaraken putra temanten kakung. Jengkaring putra temanten kakung ginarubyuk para kadang wandawa, binarung ungeling Ladrang Penganten Jalu, laras peiog pathet lima. Sumangga, nuwun.

Disajikan gending Ketawang temanten Jalu, laras pelog pathet lima, mengringi kedatangan mempelai pria di tempat diselenggarakannya resepsi perkawinan diiringi atau diikuti oleh para pengombyong dan dipandu oleh utusan dari pihak mempelai wanita. Pada acara ini pembawa acara menyampaikan narasi sebagai berikut.

Binarung swaraning pradangga hangrangin hambabar Ketawang Penganten Jalu, laras pelog pathet lima, kawistingal kumenyar mawa prabawa, sumirat ambabar tejamaya, saya dangu saya cetha, saya caket saya ngalela, lah punika ta tejaning risang pinanganten kakung pun Bagus ingkang binayang kare mijil saking wisma palereman, kinantheni manjing sasana pawiwahan.

Gumebyar busananing putra penganten kakung, hangagem busana ingkang tinaretas benang sotya, ngagem kuluk kanigara, hangemba busananing nata, lamun kadulu katon agung, mrabu, miwah mrabawa. Agung ateges kebak ing kaendahan kang sanyata adi luhung. Mrabu ateges pindhha jejereng narendra kebekan ing kawibawan luhur, dene mrabawa ateges sinung prabawa adi endah milangoni.

Dhampyak-dhampyak para kadang wandawa ingkang samya hangayap tindakira putra penganten kakung. Pinangantyan kakung nggennya lumaksana lengkeh-lengkeh pindhha singa lupa, riak hanggajah ngoling, sapecak mangu satindak kendel, semu hangungun mulat endah edining swasana ingkang hangrengani tawinging wiwara.

Wus handungkap unggyan kang tinuju, gya kendel tindakira wong agung kang pindhha narendra, wonten sangajenging wiwara wisma pawiwahan, keparenging sedya hangrantu laksitaning adicara.upacara

Setelah mempelai pria sampai di pintu gerbang tempat upacara, dan juga pembawa acara selesai menyampaikan narasi, kemudian gending suwuk. Selanjutnya pembawa acara membacakan acara berikutnya sebagai berikut.

Wus samekta ing gati, nun inggih sri atmaja temanten kakung sampun jumeneng wonten sangajenging wiwara pawiwahan, kepareng badhe hanetepi upacara pasrah. Cucuking cundhaka ingkang dipun sarirani panjenenganipun Bapa miwah pengapiting putra temanten kakung, panjenenganipun Bapa saha Bapa kados sampun samekta, kepareng badhe masrahaken risang pinanganten kakung dhumateng ngarsanipun Bapa/Ibu(ingkang mengku gati) ingkang kalenggahan mangke badhe dipun sarirani panjenenganipun Bapa Wondene ingkang kepareng hanjajari panjenenganipun Bapa saha Bapa Ing salajengipun dhumateng panjenenganipun para-para ingkang piniji, sasana saha suwasana kawula sumanggakaken, sumangga, nuwun.

Sambutan dari wakil besan untuk menyerahkan mempelai pria kepada wakil tuan rumah. Adapun inti sari sambutan dari wakil besan adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan salam pembuka
2. Menyebut nama wakil dari tuan rumah (yang punya kerja) atau yang menerima pengantin pria.
3. Menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, dimulai dari menyampaikan salam dari besan (orang tua mempelai pria), menyerahkan pengantin pria untuk segera dilaksanakan upacara *panggih* (dipertemukan dengan pengantin wanita).
4. Menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan baik tindakan maupun tutur kata yang kurang berkenan, ketika menyerahkan pengantin pria.
5. Menyampaikan salam penutup.

Contoh:

(1). *Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

(2). *Katur dhumateng Bapa (ingkang nampi pasrah) ingkang jumeneng minangka sulih sarira saking panjenenganipun Bapa (ingkang hamangku gati) ingkang winantu ing pakurmatan.*

(3). *Wondene menggah wigatosing sedya sowan kula wonten ing ngarsa panjenengan:*

Ingang sepisan, ngaturaken sewu agenging kalepatan dene panjenenganipun Bapa (besan) boten saget matur piyambak masrahaken putranipun inggih pinangantyan kakung, kapeksa namung saget ngaturaken salam taklim, mugi katur ing panjenenganipun Bapa /Ibu(inggang hamengku gati).

Ingang kaping kalih, rehning pinangantyan kakung anak Mas BAGUS atmaja kakung saking panjenenganipun Bapa/Ibu (besan) inggang pidalem ing sampun kalampahan ijab khobul (dhaup suci) kaliyan Nimas RARA putra pawestri saking panjenenganipun Bapa/Ibu (inggang hamengku gati) kala wau dinten, surya kaping, wanci tabuh mapan wonten ing, kanthi wilujeng boten wonten alangan satunggal punapa. Ing salajengipun sarehning sampun ndungkap titi wanci tumapaking gati, pramila pinangantyan kakung kula pasrahaken, borong menggah dhaup panggihing temanten kula sumanggakaken. Kula sapangombyong tansah jumurung ing karsa, sinartan puji donga mugi-mugi temanten sekaliyan anggenipun badhe lelumban wonten madyaning bebrayan agung tansah atut runtut, guyub rukun, ayem tentrem, saha manggih bagya mulya inggang sinedya.

(4). Dene inggang wekasan, hambok bilih anggen kula matur wonten tuna dungkaping atur, tutur inggang kelantur-lantur, wadhuk Gajah Mungkur Wonogiri, menawi wonten keladuking atur, kula nyuwun lumunturing sih samodra pangaksami.

(5). Akhirul kalam, billahi taufik wal hidayah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah sambutan wakil besan menyerahkan mempelai pria kepada wakil dari tuan rumah selesai, pembawa acara lalu membacakan acara berikutnya sebagai berikut.

Satuhu tatas titis, wijang gamblang, cetha trewaca, turnata datan tumpang suh, atur pangandikanipun risang cundaka hamasrahaken putra pinanganten kakung. Salajengipun Bapa..... (inggang nampi) minangka talanging basa Bapa/Ibu (inggang mengku gati), kepareng badhe hanampi

sang pindhha narendra. Ing wasana, sasana saha suwasana kawula sumanggakaken, sumangga, nuwun.

Selanjutnya sambutan dari wakil tuan rumah untuk menanggapi penyerahkan mempelai pria dari wakil besan. Adapun inti sari sambutan dari wakil tuan rumah adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan salam pembuka.
2. Menyebut nama wakil dari besan (orang tua mempelai pria) atau yang menyerahkan pengantin pria.
3. Menyampaikan ucapan selamat datang, keselematan, dan terima kasih telah berhasil mengantarkan mempelai pria dengan selamat.
4. Menerima salam taklim, dan menerima penyerahan pengantin pria dengan gembira, dan akan segera dilaksanakan upacara panggih kalau sudah tiba saatnya.
5. Memohon kepada rombongan pengantar pengantin pria, untuk segera duduk di tempat yang sudah disiapkan, dan memohon doa restu.
6. Menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan atas kekurangan baik dalam penerimaan maupun tutur kata kurang berkenan.
7. Menyampaikan salam penutup.

Contoh:

(1). *Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

(2). *Dhumateng Bapa (ingkang pasrah) ingkang piniji minangka duta saraya, sulih sarira saking panjenenganipun Bapa/Ibu (besan) ingkang pantes katuran sagunging pakurmatan.*

(3). *Kanthi linambaran trapsila ing budi, mugi pinarengna kawula matur minangka sulih sarira saking kadang kula sepuh raka mas sarimbit (ingkang hamengku gati), kinen hanampi menggah wosing gati lekasing sedya ingkang luhur saking panjenenganipun Bapa/Ibu (besan) lumantar panjenenganipun Bapa (ingkang pasrah).*

Minangka purwakaning atur, ngaturaken pambagya sugeng rawuh saha ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa pepindhan, dene lampah panjenengan sampun kasembadaning karya, satemah saget nglarapaken

*temanten kakung anak Mas Bagus (penganten kakung),
kanthi rahayu niskala.*

*(4). Sanget katampi kanthi bingahing manah, salam taklim saking
panjenenganipun bapa/Ibu (besan), ingkang salajengipun badhe kula
aturaken wonten ngarsanipun raka mas sarimbit(ingkang
hamengku gati). Semanten ugi, anggen panjenengan masrahaken temanten
kakung, katampi kanthi suka renaning penggalih. Ing salajengipun, menawi
sampun dumugi tiwiwanci tumapaking gati, tumunten badhe kapanggihaken anut
satataning Adat Widhiwidana ingkang sampun sinengker, saha badhe kawiwaha
sakadharipun dening panjenenganipun raka mas (ingkang hamengku
gati) sakukuban.*

*(5). Konjuk dhumateng Bapa (ingkang pasrah) dalah
pangarak ing temanten kakung, sasampunipun mangke temanten kapanggihaken,
kula suwun pinarak ing palenggahan kanthi mardu-mardikaning penggalih,
ngantos dumugi paripurnaning pawiwahan, saperlu hangestreni saha paring
berkah pangestu dhumateng temanten sarimbit.*

*(6). Minangka puput pepuntaning atur, hambok bilih anggen kula matur
minangka talang basa, saha hanampi rawuh panjenengan wonten kiranging suba
sita ingkang singlar ing reh tata krami, kupat janure klapa, menawi lepat
nyuwun pangapura.*

(7). Akhirul kalam, uushikum wanafsi bitaqwallah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah selesai sambutan serah terima mempelai pria, dilanjutkan upacara Panggih. Kemudian pembawa acara membacakan acara berikutnya.

*Wus paripurna pasrah panampining putra temanten kakung, kanthi
wilujeng nirbaya nir wikara. Para rawuh saha para lenggah, wus dumugi
wahyaning mangsa kala laksitaning upacara panggih. Anut satataning adat
Widhiwidana ingkang sampun sinengker. Wondene para paraga ingkang piniji
nun inggih :*

*Inkang mratitaken panggihing putra temanten panjenenganipun Ibu
..... ingkang hanganthi temanten kakung Bapa
..... dalasan Bapa..... Inkang nyamektakaken
uba rampening panggih Ibu saha Ibu.....*

Dhumateng sanggya para tamu, keparenga jumeneng sawatawis, saperlu paring puji pangestu dhumateng panggihing temanten, awit saking panjurung pangestu panjenengan sami, mugi upacara panggih kalis ing rubeda nir ing sambekala. Rahayuning sedya kasumanggakaken dhumateng para-para ingkang piniji. Panggihing penganten kabiwadha ungeiing gangsa Monggang Panggih, kalajengaken Ketawang Panggih Hastuti, laras pelog pathet nem. Sumangga, nuwun.

Disajikan gending *Monggang Panggih* dilanjutkan *Ketawang Panggih Hastuti, laras pelog pathet nem*, untuk mengiringi upacara Panggih, yaitu pertemuan kedua mempelai yang disertai dengan beberapa upacara sakral, yakni melempar *gantalan*, menginjak telur, dan gendongan atau *sinduran*.

Melempar *Gantalan*:

Acara ini merupakan awal upacara *Panggih*, yaitu pada saat mempelai pria tiba di tempat resepsi pernikahan, kemudian kedua mempelai saling melempar sirih. Dalam upacara ini barang siapa di antara kedua mempelai yang dapat dahulu melempar tepat pada sasaran, maka berarti dialah yang akan dapat mengatasi masalah atau kemelut dalam rumah tangga tersebut.

Menginjak Telur:

Setelah saling mrelempar sirih, acara dilanjutkan dengan acara menginjak telur. Pada acara ini mempelai pria akan menginjak sebutir telur ayam dan kemudian mempelai wanita akan mencuci kaki mempelai pria dengan air bunga setaman. Telur yang diinjak oleh mempelai pria melambangkan bahwa kedua insan tersebut telah melepas masa lajang mereka. Mempelai pria kini telah beristri dan mempelai wanita kini telah mempunyai seorang suami. Adapun pencucian kaki mempelai pria yang dilakukan oleh mempelai wanita melambangkan kesediaan sang istri untuuk senantiasa mengabdikan dan setia pada suaminya.

Gendongan atau *Sinduran*

Acara ini biasanya dilakukan oleh orang tua mempelai wanita di mana mereka menggendong kedua mempelai yang secara simbolis melambangkan besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang memasuki kehidupan rumah tangga.

Pada upacara Panggih ini pembawa acara ada yang menyampaikan narasi ada yang tidak terutama resepsi perkawinan di kota. Adapun jikalau pembawa acara menyampaikan narasi adalah sebagai berikut.

Binarung ungeling pradangga Monggang Panggih kalajengaken Ketawang Panggih Hastuti, laras pelog pathet nem. Wus dumugi wahyaning mangsakaia dhumawahing papesthen, ing madyaning wisma pawiwahan ing siang/dalu punika, wonten titahing Gusti arupi jalu pawestri, bangkit manunggalaken karsa arsa ngancik ing alaming bebrayan, hanetepi upacara adat Widhiwidana ingkang sampun sinenger, inggih punika upacara panggih. Panggih hamengku werdi Pangudi Gambuhing Penggalih.

Lon-lonan tindakira sri penganten kekalih, gya samya apagut tingal, tempuking catur netra mahanani manunggaling karsa, ginugah rasane, amung sajuga kang cinipta, antuka bagya mulya ing donya tekeng delahan.

Saya caket tindakira sri penganten kekalih, nulya kumlawe astane penganten putri hambalang gantalan mring penganten kakung, ingkang winastan gondhang kasih. Semanten ugi penganten kakung gumanti hambalang gantalan gondhang tutur, dhumateng gegununganing manah. Gantalan punika suruh ingkang temu rose, ginulung ing salebetipun isi jambe nem, tinangsulan benang lawe. Dene werdinipun manunggaling karsa antawisipun jalu pawestri kadya suruh lumah kurepe, dinulu seje warnane, ginigit tunggal rasane.

*Sangsaya caket lampihe sri penganten sarimbit, anyaketi kendhaga kencana isi tirta wening, paweninganing kautaman katingal kambang-kambang kumambanging tri puspita warna; kanthil, melathi, sarta mawar. **Kanthil;** kumanthiling katresnan penganten putri. **Melathi;** awit saking kedaling lathi sri penganten kakung. **Mawar;** arum mangambar gandane ing donya tekeng delahan.*

Para tamu sinedhahan kakung sumawana putrid, penganten sarimbit sampun tangkep asta, sigra anjengku sri penganten putri ing ngarsanipun ingkang garwa, anyaketi kendhaga kencana. Sawusnya sri penganten kakung amecah hantiga, sigra winijikan dening sri penganten putri, pratandha tan ana kang pantes hangayomi, anenuntun, hanganthi keblating panembah mring Gusti, kajawi sang binagus.



**Gambar 2: Upacara Panggih ketika mempelai pria menginjak telur
(Foto: koleksi penulis)**

Wus paripurna upacara panggih, sigra penganten kekalih jumeneng jajar sumandhing, siningepan sindur warna rekta lan seta dening ingkang ibu saha ingkang rama, asung pralampita putra tematen sarimbit, tansah tinuntun ing reh kautaman, wani marang bebener wedi marang kanisthan. Temanten sarimbit tumunten binoyong lampawe, rinangkul kinempit-kempit dening ingkang ibu saha ingkang rama jengkar saking sasana panggih, tumuju mring palenggahanira kanthi sesanti jaya-jaya wijayanti.

Laju lampawe kang pindha narendra, dupi wus prapteng hunggyaning kang sinedya, inggih ing dhampar rinengga sigra lenggah jajar, keket raket renggang gula kumepyur pulut, sumunar cahyane, ilang sipating titah pindha dewaning asrnara ngejawantah.



**Gambar 3: Mempelai berdua dengan menggunakan sindur didampingi oleh kedua orang tua mempelai wanita, berjalan menuju pelaminan
(Foto: koleksi penulis)**

Setelah kedua mempelai berjalan sampai di pelaminan, lalu keduanya duduk berdampingan, kemudian gending suwuk. Selanjutnya pembawa acara membacakan urutan acara berikutnya sebagai berikut.

Tinon wus paripurna upacara panggih, satuhu trep pindha curiga panggih kaliyan warangka. Bebasan getih rong tetes, daging rong tampel, balung rang ceklek, samangke wus manungga! dadya sajuga. Sang jejaka miwah sang kenya, mangkyo wus manunggal ing karep, nunggal sedya, nunggal tekad, nunggal ati, nunggal raga, nunggal jiwa. Paraning sedya ninggal alam jejaka miwah kenya, saperlu sesarengan lelayaran ing samodraning gesang, angayahi darmaning kodrat. Jejering gesang kedah jejodhohan minangka sarana nangkaraken wiji kinarya lestaring tumuwuh.

Para rawuh saha para lenggah, ngancik adicara salajengipun, nun inggih Upacara Adat Krobongan, anut satataning adat Widhiwidana ingkang sampun lumampah. Upacara krobongan punika, antawisipun : Timbangan, Kacar-kucur, Dulangan saha Ngunjuk Rujak Degan. Wondene ingkang badhe mratitaken lampahing Upacara Krobongan nun inggih panjenenganipun Ibu..... Dhumateng ingkang tinanggenah, wekdal saha papan kawula sumanggakaken. Lampahing Upacara Krobongan badhe kabiwadha ungeling Ketawang Adat Widhiwidana, laras pelog pathet nem.

Gending Ketawang Adat Widhiwidana, laras pelog pathet nem disajikan mengiringi upacara Krobongan yang terdiri dari upacara *Kacar Kucur*, *Timbangan*, dan *Suapan*.

Kacar-Kucur

Acara ini biasanya dilaksanakan oleh mempelai pria dengan menuangkan beras, uang, dan kelengkapan lainnya yang langsung diterima mempelai wanita dengan disaksikan oleh sanak keluarganya. Upacara *Kacar-Kucur* ini melambangkan secara simbolis kesediaan mempelai pria untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang suami dalam memberi nafkah lahir dan batin terhadap istri dan anak-anaknya.

Timbangan

Acara timbangan ini dilaksanakan oleh ayah mempelai wanita. Pada saat kedua mempelai berada di pangkuan ayah mempelai wanita, sang ibu bertanya manakah yang lebih berat di antara kedua mempelai tersebut, yang dijawab oleh ayah mempelai wanita dengan jawaban bahwa keduanya sama-sama beratnya. Jawaban ini melambangkan bahwa sebagai orang tua mereka tidak membedakan perhatian dan kasih sayangnya pada anak dan menantunya.

Suapan

Setelah acara timbangan, kedua mempelai lalu melaksanakan acara suapan. Untuk acara ini telah disiapkan sepiring nasi kuning untuk kedua mempelai. Kemudian mempelai pria menyuapi mempelai wanita, begitu pula sebaliknya. Acara ini melambangkan kesiapan kedua mempelai untuk selalu saling asah, asih, dan asuh dalam membina kehidupan rumah tangga.

Pada upacara Krobongan ini, pembawa acara khususnya di kota jarang memberikan narasi, namun di pedesaan kebanyakan masih memberikan narasi. Apabila pembawa acara memberikan narasi adalah sebagai berikut.

Mangkana temanten sarimbit badhe nindakaken upacara Krobongan ingkang kawiwitan saking upacara Kacar Kucur. Temanten kakung nyuntak kampil ingkang sampun kacawisaken, isi arta receh/krincing mawi dipun campuri uwos lan ketan, ing pangkonipun temanten putri, mawi dipun tadhahi tiyam lampus (klasa bangka). Pasemonipun mujudaken cuwilaning gegambaran ingkang jejeripun guru laki punika, kedah rumaos anggadhahi wajib masrahaken asil guna kayanipun dhumateng rabinipun (garwanipun), lan rabinipun kedah saged nyekapaken ing reh sadaya kabetahaning balewisma.



Gambar 4: Upacara Kacar-Kucur
Ketika mempelai pria menuangkan beras, uang, dan perlengkapan
lainnya yang diterima oleh mempelai wanita
(Foto: Koleksi penulis)

Ingkang kaping kalih upacara Timbangan. Temanten kakung lenggah ing pangkon sisih tengen keng ramanipun temanten, dene temanten putri lenggah ing pangkon sisih kiwa. Wondene Ibunipun temanten lenggah ing sangajengipun temanten sarimbit. Salajengipun Rama lan Ibu sami pangandikan:

Ibu : Bapakne, priye bobote anakmu sakeloron, apa ya wis timbang.

Rama : ibune, miturut pangrasaku kaya wis ora ana kaceke, tegese padha abote.

Pasemonipun: mujudaken pepenget dhumateng tiyang sepuhipun temanten, supados boten kadunungan raos emban cindhe emban siladan utawi mboten mbedak-mbedakaken ing antawisipun putra lan putra mantu, sadaya sampun karengkuh putra piyambak.

Wondene ingkang angka tiga inggih punika upacara Dulangan. Temanten kakung putri sami ngasta piring isi sekul punar, inggih punika sekul ingkang warninipun jene, lajeng dulang-dulangan.

Pasemonipun: mujudaken satunggaling kekudangan supados temanten kakung putri, tetepa setunggal raos ing lahir ian batos, jumbuh ing sadaya reh gegayuhanipun.



Gambar 5: Ketika mempelai pria dan wanita melaksanakan upacara *Dulangan* atau Suapan.
(Foto: Koleksi penulis)

Setelah selesai upacara *Krobongan*, kemudian gending suwuk. Selanjutnya pembawa acara membacakan urutan acara berikutnya sebagai berikut.

Para rawuh kakung sumawana putri, madyaning suka ing kalenggahan punika boten kekilapan kadang besan sutresna nun inggih yayah rena putra penganten kakung, lekasing sedya ugi dherek mangayubagya keparengipun bapa/lbu (ingkang mengku gati), ingkang hamiwaha putra mahargya siwi, manjing wonten sasana pawiwahan, ginarubyug sagunging para kadang santana.

Rawuhipun gya pinapag saha ingacaran panjenenganipun Bapa/lbu lajeng kalarapaken saha katampi panjenenganipun Bapa/lbu (ingkang mengku gati). Menggah rawuhipun

kadang besan, binarung ungeiing Ladrang Besan Martuwi, laras pelog pathet nem. Sumangga, nuwun.

Gending *Ladrang Besan Martuwi* disajikan, untuk menyambut kedatangan kedua orang tua mempelai pria di tempat upacara dan disambut oleh kedua orang tua mempelai wanita di gerbang tempat upacara, untuk kemudian bersama-sama menuju ke sisi pelaminan di mana kedua mempelai bersanding. Setelah mereka semuanya duduk, kemudian gending suwuk. Selanjutnya pembawa acara membacakan acara berikutnya sebagai berikut.

Para rawuh kakung sumawana putri, kadang besan sutresna panjenenganipun Bapa/Ibu (besan) sampun lenggah aben ajeng kaliyan panjenenganipun Bapa/Ibu (ingkang mengku gati), wonten sasana ingkang sampun sumadya, keparenging sedya badhe hanampi sung-keming putra temanten sarimbit. Wondene murih boten tumpang suh nggenya ngaras pada, lampahing adicara sungkeman badhe kapratitisaken dening panjenenganipun Ibu Ingkang piniji nglolos dhuwung putra penganten kakung panjenenganipun Bapa dhumateng para-para ingkang piniji rahayuning sedya kasumanggakaken. Tumapaking adicara sungkeman binarung Rerepen Sekar Pangkur, laras pelog pathet nem.



**Gambar 6: Mempelai pria dan wanita saat melakukan upacara *Sungkeman* untuk memohon doa restu dari orang tua mempelai pria.
(Foto: koleksi penulis)**

Rerepen Sekar Pangkur disajikan, petugas upacara sungkeman melepas Keris mempelai pria, lalu memandu jalannya upacara sungkeman yaitu diawali mempelai berdua bersujud kepada kedua orang tua mempelai wanita, baru kemudian mempelai berdua bersujud kepada kedua orang tua mempelai pria. Setelah upacara *Sungkeman* selesai, lalu pembawa acara membacakan acara berikutnya sebagai berikut.

*Para rawuh saha para lenggah, panjenenganipun Bapa
(ingkang mengku gati) badhe marak ngabyantara sami, saperlu ngaturaken
pambagyaharja, miwah wudharing gantha, lekas wekasing sedy a wigatosing gati.
"Inggih kabekta saking raos bombong, miwah mongkoking manah, karena
karoban ing sih sadaya ingkang sampun kepareng hanjenengi, saengga boten
kuwawi matur piyambak, jrih menawi boten saged kawiyos ing lathi, namung
kandheg wonten ing jangga, mila lajeng hanyaraya dhumateng
panjenenganipun Bapa Menggah jumenengipun badhe kahapit
lampah/jinajaran dening Bapa saha Bapa Dene
temanten sarimbit, katuran jumeneng wonten sangajenging dhampar rinengga,
kahapit dening ingkang hamengku gati. Lumaarakipun Risang Pmbagyaharja
dhumateng sasaana pandayawara kabiwadha Langgam Badhe Pambagya, laras
pelog pathet nem. Ing salajengipun dhumateng para-para ingkang piniji, sasana
saha suwasana kawula sumanggakaken, sumangga, nuwun.*

Gendhing *Langgam Badhe Pambagya* disajikan, wakil tuan rumah (Risang Pambagyaharja) menuju tempat untuk memberikan sambutan. Setelah gending berhenti lalu wakil tuan rumah segera memberikan sambutan dengan intisari sambutan sebagai berikut.

1. Menyampaikan salam pembuka.
2. Menyebut tingkatan para tamu yang hadir
3. Menyampaikan maksud dan tujuan memberikan sambutan ini karena diminta oleh tuan rumah..
4. Mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan..
5. Menyampaikan ucapan selamat datang dan ucapan terima kasih atas kehadiran para tamu.

6. Menyampaikan maksud dan tujuan diselenggarakannya hajatan resepsi perkawinan, dan memohon para tamu untuk memberikan doa restu.
7. Menyampaikan ucapan terima kasih kepada para tamu atas pemberian bantuannya, sehingga terlaksananya acara resepsi ini.
8. Memohon maaf apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan.
9. Memohon maaf apabila ada kekilafan selama memberikan sambutan.
10. Menyampaikan salam penutup.

Contoh:

1). *Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Mugi Gusti Inkgang Maha Mirah, tansah paring hidayah, rohmah, barokah, miwah bebingah ingkang malimpah-limpah, dhumateng titah ingkang tansah manembah.

(2). *Panjenenganipun para sepuh, pinisepuh, ingkang lebda ing kawruh, remen suka sesuluh, saengga pantes rinengkuh kinormatan sagung para rawuh.*

Punapa dene panjenenganipun para tamu sinedhanan kakung sumawana putri, ingkang badhe paring pujihastuti, dhumateng risang raja sahari, ing ratri kalenggahan puniki, ingkang dahat sinuba agunging akrami.

(3). *Kanthi linambaran sih katresnan, pepayung budi rahayu, sinawung raos sewu agunging aksama, dene kawula marak mangarsa, hangrurah pradataning pasamuhan miwah hanggempil kamardikan panjenengan ingkang katemben wawan pangandikan, mugi pinaringna kawula hambuka wiwaraning suka wenganing wicara, inggih awratipun hamestuti jejibahan luhur saking panjenenganipun Bapa/Ibu (ingkang hamangku gati), kula piniji minangka talanging basa, saperlu manembrama miwah ngaturaken menggah wudharing gantha babaring sedya, wigatosing gati pahargyan prasaja ing siyang/ratri kalenggahan punika.*

Inggih kabekta saking raos bombong saha mongkoking manah inggih awit saking karoban ing sih sagung para tamu, saengga ingkang hamengku gati boten kuwawi matur piyambak, jrih menawi boten saget kawiyosing lathi. namung kandheg wonten ing jangga, pramila lajeng hanyaraya dhumateng kawula, supados matur wonten ngarsanipun sagung para tamu.

(4). *Saderengipun kawula hamurwani lekas wekasing karti gatiningsedya, supados purwa madya wasana tansah manggih rahayu, kalis ing rubeda nir ing sambekala, keparenga langkung rumiyin kawula dherekaken ngunjukaken puji syukur wonten ngarsanipun Gusti Allah SWT, ingkang sampun kepareng paring rahmat lan nikmat, inayah, saha hidayah, katitik “Rahayu Sagung Dumadi” tansah kajiwa lan kasalira dhumateng kula lan panjenengan sadaya.*

(5). *Para lenggah ingkang sinuba sagunging pakurmatan, minangka purwakaning atur, kawula ngaturaken sugeng rawuh, wilujeng siyang/dalu, miwah ngaturaken “Assalaamu’alaikum Wr. Wb.” sinarengan raos agenging panuwun ingkang tanpa pepindhan. Suka binggahing manah panjenenganipun ingkang hamengku gati, menawi kenging kawedhar ing akathah rinumpaka ing ukara, kadi kajugrugaan wukir sari, kabelebeking samodra madu, kajawahan tirta kencana, inggih awit rawuh panjenenganipun sagung para tamu. Ing salajengipun mugi kasekecakna pinarak ing palenggahan kanthi mardu mardikaning penggalih ngantos dumugi paripurnaning pawiwahan.*

(6). *Wondene menggah wigatosing sedya, Bapa/Ibu (ingkang hamengku gati) hangaturi rawuh panjenengan, kados dene ingkang sampun kacetha wonten serat sedhanan (kintaka wara), bilih panjenenganipun Bapa/Ibu (ingkang hamengku gati) hanetepi darmaning sepuh hamiwaha putra mahargya siwi, ngentas pitulus kenya siwinipuni, ingkang sesilih **RARA** jinatu krama/dhaup kaliyan **BAGUS** admaja jalu saking panjenenganipun Bapa/Ibu (besan) ingkang pidalem ing Inggah sampun kalampahan ijab Qabul/dhaup suci anut satataning agami dalah negari, saha panggih anut satataning adat Widhiwidana ingkang sampun lumampah wonten ing Surakarta Hadiningrat, kanthi wilujeng kalis ing rubeda nir ing sambekala. Inggah punika mawantu-wantu panyuwunipun wonten ngarsa panjenengan sami, mugi wontena suka lilaning penggalih, paring jurung puja hastawa puji astuti dhumateng temanten sarimbit, anggenipun badhe lelumban wonten madyaning bebrayan, tansah manggih bagya mulya ingkang sinedya, sembada ingkang jinangka, miwah rahayu ingkang tinemu. Semanten ugi dadosa kulawarga ingkang sakinah, mawadah, warohmah, fidini wadunya wal akhirot, miwah enggal kaparingan pituwasing patembayatan, momong putra ingkang sholeh lan sholehah, kanthi prajanjen Brayat Rinancang.*

(7). *Kaleksananing sedya pahargyan ing siyang/ratri kalenggahan punika saged kalampahan, karana sih kadarmanipun para sanak kadang pawong mitra tangga tepalih saha para tamu, ingkang sampun kepareng paring pisumbang awujud punapa kemawon, ingkang sanyata saget ngenthengaken sesanggemanipun Bapa/Ibu (ingkang hamengku gati), ingkang punika kawula ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa pepindhan, mugi sih kadarman panjenengan dadosa ngamal kesaenan, saengga pikantuk leliru ingkang satraju, bebingah ingkang malimpah-limpah saking Gusti Ingkang Maha Mirah.*

(8). *Minangka puput pepuntoning atur, hambok bilih panjenenganipun Bapa/Ibu anggenipun anampi rawuh panjenengan wonten kiranging bojakrami, wonten weruh ingkang kirang wanuh, wonten kawruh ingkang kirang mungguh, wonten lungguh ingkang kirang jumbuh, wonten pangrengkuh ingkang kirang gambuh, wonten suguh ingkang kirang lawuh, lumantar kawula Bapa/Ibu (ingkang hamengku) nyuwun lumunturing sih jalanidhi pangaksami.*

(9). *Semanten ugi, hambok bilih anggen kawula hamagut wicara minangka talang basa, wonten gonyak-ganyuking wicara, kiranging suba sita ingkang singlar ing reh tata krama, jenang sela sekul binuntel ron klapa, jenang sela punika apu, sekul binuntel ron klapa punika kupat, apuranta menawi lepat atur kawula.*

(10). *Akhirul kalam, uushikum wanafsi bitaqwallaah Wassalaamu' alaikum Wr. Wb.*



**Gambar 7: KPAA.H. Begug Purnomosidi Candrakusuma, SH.,MM saat mewakili tuan rumah memberikan sambutan (*atur pambagyaharja*) dalam upacara perkawinan.
(Foto: koleksi penulis)**

Setelah sambutan atas nama wakil tuan rumah selesai, lalu disajikan *Lancaran Bibar Pambagya, laras pelog pathet nem*, wakil tuan rumah bersama pendampingnya meninggalkan tempat upacara, kemudian gending suwuk. Selanjutnya pembawa acara membacakan urutan acara berikutnya.

Wahyaning mangsa kala wus ndungkap paripurnaning adicara, jumbuh kaliyan urut reroncening adicara, purwa, madya, wasana sampun kalampahan kaleksanakaken dening para kulawangsa, kanthi wilujeng kalis ing rubeda nir ing sambekala.

Minangka pratandha paripurnaning adicara, kasuwun panjenenganipun Bapa/ibu keparenga hanjengkaraken putra temanten sarimbit, tumuju wiwaraning wisma pawiwahan, ingkang saperlu anguntapaken konduring para tamu saha nyuwun tambahing berkah pangestu. Kanthi mekaten pratandha pawiwahan prasaja ing siyang/dalu punika sampun paripurna, sinartan sesanti jaya-jaya wijayanti, mugi rahayu ingkang samya ginayuh. Jengkring putra temanten sarimbit binarung Ladrang Paripurna Pahargyan, laras pelog pathet barang.

Disajikan gending Ladrang Paripurna Pahargyan, laras pelog pathet nem, untuk mengiringi bedol temanten yaitu kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai pria dan wanita, berjalan menuju gerbang upacara dengan dipandu petugas, untuk menerima doa restu dan ucapan selamat

dari para tamu sekaligus mengiringi berakhirnya seluruh rangkaian upacara. Selanjutnya pembawa acara menutup upacara perkawinan sebagai berikut.

Sampun paripurna pahargyan prasaja ing siyang/daiu punika, lumantar pangendhaliwara sepindhah malih panjenenganipun Bapa/lbu ngaturaken gunging panuwun saha hambok bilih anggenipun hanampi menggah rawuh panjenengan sami, wonten kuciwaning bojakrami, wonten weruh ingkang kirang wanuh, wonten pangrengkuh ingkang kirang gupuh, wonten kawruh ingkang kirang mungguh, wonten lungguh ingkang kirang jumbuh, wonten suguh ingkang kirang lawuh, mawantu-wantu ingkang hamengku gati, nyuwun lumunturing sih samodra pangaksami.

Semanten ugi, kula minangka pangendhaliwara, hambok bilih wonten gonyak-ganyuking wicara, kisruhing paramasastra, miwah kiranging suba sita ingkang singlar ing reh tata krama, jenang sela wader pari sesondheran, apuranta menawi lepat atur kawula.

Matur nuwun, mboten langkung kawula handherekaken sugeng kondur, mugni wilujeng dumugi ing ndalem.

Akhirul kalam, billahi taufik wal hidayah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.'

C. Gending Upacara Perkawinan

Urutan Gending dan Penggunaanya

Yang dimaksud gending upacara perkawinan yaitu gending-gending yang digunakan untuk mengiringi upacara perkawinan adat Jawa khususnya di daerah Surakarta. Dalam pengembangan upacara perkawinan, urutan gending yang telah diciptakan dan penggunaannya sebagai berikut.

1. *Lancaran Pambuka Pahargyan dilanjutkan Ladrang Maos Adicara, laras pelog pathet nem.*

Lancaran Pambuka Pahargyan disajikan sebagai pertanda bahwa upacara resepsi pernikahan telah dimulai. Adapun *Ladrang Maos Adicara* digunakan untuk mengiringi pembawa acara untuk membacakan susunan acara resepsi pernikahan.

2. *Ladrang Temanten Putri, laras pelog pathet nem*

Gending ini dipakai untuk mengiringi mempelai wanita keluar dari ruang rias dan busana (*sasana busana*) dengan berpakaian lengkap sebagaimana layaknya seorang pengantin menuju tempat dilangsungkannya resepsi. Resepsi pernikahan biasanya dilangsungkan di rumah keluarga mempelai wanita, tetapi untuk zaman sekarang resepsi pernikahan juga dapat diselenggarakan di gedung-gedung, restoran, dan bahkan di hotel-hotel berbintang.

3. *Lancara Duta Pamethuk, laras pelog pathet nem*

Lancaran Duta Pamethuk ini dipergunakan untuk mengiringi keberangkatan utusan atau duta dari pihak mempelai wanita menjemput mempelai pria.

4. *Ketawang Temanten Jalu, laras pelog pathet nem*

Gending ini dipergunakan untuk mengiringi kedatangan mempelai pria di tempat diselenggarakannya resepsi pernikahan dengan diiringi oleh utusan dari pihak mempelai wanita yang menjemputnya.

5. *Monggang Panggih dilanjutkan Ketawang Paminta Hastuti, laras pelog pathet nem.*

Gending ini merupakan gending utama pada suatu upacara pernikahan adat Jawa, karena gending ini dipakai untuk mengiringi upacara *Panggih*, yaitu upacara mempertemukan kedua mempelai yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa upacara sakral, yaitu: melempar *gantalan*, menginjak telur, dan *gendhongan* atau *sinduran*.

6. *Ketawang Adat Widhiwidana, laras pelog pathet nem*

Gending ini dipakai untuk mengiringi upacara *Krobongan* yang terdiri dari upacara *Kacar-Kucur*, *Timbangan*, dan *Suapan*.

7. *Ladrang Besan Martuwi, laras pelog pathet nem*

Gending ini dipergunakan untuk mengiringi kedatangan kedua orang tua mempelai pria di tempat upacara dan disambut oleh kedua orang tua mempelai wanita di gerbang tempat upacara, untuk kemudian bersama-sama menuju ke sisi pelaminan di mana kedua mempelai bersanding.

8. *Rerepen Sekar Pangkur atau Asmaradana, laras pelog pathet nem*

Tembang ini untuk mengiringi upacara *Sungkeman*. Setelah kedua orang tua dari kedua belah pihak duduk di sisi pelaminan, maka dilaksanakan

upacara *Sungkeman* oleh kedua mempelai untuk memohon doa restu dari orang tua mempelai pria dan wanita. Selain itu, upacara ini juga melambangkan rasa syukur dan terima kasih seorang anak terhadap orang tuanya yang telah membimbing, mendidik, dan memeliharanya sejak kecil hingga dewasa.

9. *Langgam Badhe Pambagya, laras pelog pathet nem*

Gending ini untuk mengiringi hadirnya *Pambagyaharja* atau wakil dari tuan rumah yang akan memberikan sambutan ucapan selamat datang dan terima kasih kepada para tamu yang telah berkenan hadir untuk memberikan doa restunya bagi kedua mempelai.

10. *Lancaran Bibar Pambagya, laras pelog pathet nem*

Gending ini untuk mengiringi atau sebagai pertanda berakhirnya sambutan dari wakil dari tuan rumah (*Pambagyaharja*).

11. *Lagu Atur Panuwun, laras pelog pathet nem*

Lagu selingan berisi ucapan selamat datang dan terima kasih, permohonan maaf atas kekurangan dalam menjamu, serta permohonan doa restu kepada para tamu.

12. *Langgam Setya Asih, lara pelog pathet nem*

Lagu selingan yang menggambarkan cinta kasih antara pria dan wanita.

13. *Ladrang Paripurna, Srepeg, Palaran Pocung, dan Lancaran Purno, laras pelog pathet barang*

Gending ini untuk mengiringi bedol temanten yaitu kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai pria dan wanita berdiri di gerbang upacara, untuk menerima doa restu dan ucapan selamat dari para tamu sekaligus mengiringi berakhirnya seluruh upacara pernikahan.

Pesan, Garap, dan Jalannya Gending

1. *Lancaran Pambuka Pahargyan, dilanjutkan Ladrang Maos Adicara, laras pelog pathet nem*

Bawa : 5 6 z!c@ @, @ ! 6 5 6 # @ # z@c!
Ha - mur-wa-ni pa - wi - wa - han si-yang pu - ni- ki
@ ! z6c@ ! 6 5 z!xxxxxxxx6x5c3 z2x.x1x2c1
Ra - ha - yu sa-gung du - ma - di

Intro: . 1 1 np1 . 1 1 np1 . 1 2 3 2 1 j.2 g1

Buka Celuk: . ! @ ! . ! @ ! . . 6 # . @ z7x
c!
Sa-gung-ing pra ta-mu si- ne - dhahan

. . # @ # ! 6 5 . 4 2 . 4 5 6 g5
 Kakung saha putri sugeng rawuhipun
Umpak : — . 5 5 5 . 5 5 5 j. 5 6 5 . 2 1 6 g5
 . 5 5 6 5 3 2 3 . 1 1 1 2 3 5 g6
 . 2 . 1 6 5 3 2 . 3 2 1 . 6 . g5
Bal. Nyekar : 2 1 3 2 1 6 3 g5 3 6 5 3 6 5 3 g2 —
 6 3 5 6 2 1 6 g5 3 6 3 2 3 2 1 g6
 5 6 2 1 5 6 1 g2 3 2 3 2 3 1 6 g5 —

Ladrang Maos Adicara, laras pelog pathet nem

c — 2 1 1 y 2 1 y nnnt 2 1 2 y 2 1 y nnnt
 1 t y 1 3 5 3 nnn2 3 5 1 y 2 1 y gt

Ngelik :

. 5 5 5 @ ! 6 nnn5 6 5 6 ! # @ ! nnn6
 @ ! 5 2 1 2 1 nnn5 3 5 3 2 . 1 6 g5 —

Nyekar Lancaran :

. ! ! ! . # ! @ . 5 . 6 @ ! 6 5
 Me-min-ta nu-gra-ha ma-rang Kang Ka-wa-sa
 . . 5 6 5 3 2 3 . 3 6 5 2 3 2 2
 Mu-gi ra-ha-yu-ha ka-lis go-dha ren-ca-na
 2 3 5 6 j. 6 6 @ ! 5 6 5 5
 Pa-wi-wa-han nambut si-la-ning a-kra-ma
 . 3 5 6 3 5 3 2 . 3 2 1 6 6 ! 6
 Mu-gi pra ta-mu sa-mi pa-ring pu-ji has-tu-ti
 . @ ! ! 5 6 @ ! . ! @ ! 5 6 ! @
 Ra-ha-yu kang ti-ne-mu ba-su-ki kang ka-hes-thi
 . . @ @ . . @ @ j. 5 6 ! @ # ! 6 5
 Ba-gya mul-ya pi-na-ngan-tyan sa-la-mi-nya.

Gerong Ladrang Maos Adicara:

jz!x@x x xj!c6 5 5 zj5c6 jz4c5 . . 6 ! .
 Ha-mur-wa-ni san-ti ha-yu
 Su-geng ra-wuh pa-ra ta-mu
 5 5 j. 5 zj6c! . . ! z@x x x x
 Pam-bi-wa-ra ha-mi-wi-ti
 Mu-gi pa-ring sih has-tu-ti
 . . jz@c# z!x x x x xj.c@ z5x x xj.c6 2 . . 1
 z3x x x x xxj.c2 z1x x jx2c1 y
 Lak-si-ta-ning a-di-ca-ra
 Pi-na-ngan-tyan ke-ka-lih-nya
 . . 3 5 . jz5x6xx xxj5c3 2 . . jz2c3 1
 . zj1x2x jx1cy t
 Mu-gi ra-ha-yu nis-ka-la
 Ba-gya mul-ya kang si-ne-dya.

Gending *Lancaran Pambuka Pahargyan* ini dalam upacara resepsi pernikahan digunakan sebagai pembuka atau sebagai pertanda bahwa upacara resepsi pernikahan telah dimulai. Isi cakepan dalam gending ini yaitu melukiskan agar supaya penyelenggaraan upacara resepsi pernikahan mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa semoga dalam keadaan selamat tidak ada halangan sesuatu apapun. Gending ini diawali dengan *bawa*, lalu *intro* kemudian dilanjutkan buka celuk, diterima kendang lalu masuk bagian umpak disajikan selama satu rambahan dalam garap lancaran, dengan menggunakan kendang dua. Kemudian dilanjutkan *nyekar* garap lancaran dengan vokal bersama dan menggunakan garap kendang dua. Selesai *nyekar* lalu dilanjutkan *Ladrang Maos Adicara* masuk pada bagian umpak yang disajikan selama dua rambahan dengan menggunakan garap kendang dua, dilanjutkan bagian ngelik dengan menggunakan gerongan dan pada menjelang kenong satu lalu sirep. Selesai ngelik kembali lagi pada bagian umpak disajikan selama satu rambahan, lalu ngelik lagi dengan menggunakan gerongan. Sirep disajikan selama tiga gerongan. Menjelang akhir gerongan ketiga, gending udar lalu kembali pada bagian umpak, kemudian ngelik lagi dengan menggunakan gerongan dan kemudian suwuk pada cengkok terakhir (akhir gerongan). Isi cakepan *Ladrang Maos Adicara* berisi ucapan selamat datang kepada para tamu undangan dan pembawa acara membacakan susunan acara resepsi pernikahan dan semoga mempelai berdua selalu diberi keselamatan dan kebahagiaan.

2. *Ladrang Temanten Putri, laras pelog pathet nem*

Buka : . 3 3 . 3 6 3 5 ! 6 2 1 3 2 1 gy
 — 2 1 2 y 2 1 2 n6 @ # @ ! 6 5 3 n2
 5 3 5 2 1 3 1 n2 3 5 6 5 2 1 2 gy —
Ciblon :
 2 3 2 1 3 2 1 y 2 3 2 1 3 2 1 n6
 . 6 . . @ # @ ! # @ 6 3 6 5 3 n2
 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 n2
 3 3 . . 3 6 3 5 ! 6 2 1 3 2 1 gy —

Gerongan Irama Tanggung :

. . 2 1 y 2 1 y j3j 3 3 5
 6
 Sampun pa - ri - pur - na te-man-tèn pu - tri
 Ka- la - mun ci - nan-dra te-man-tèn pu - tri
 Sampun ka- wis - tingal te-man-tèn pu - tri
 @ # @ z! x x x x x . x c@ 6 5 .
 z5x x c6 2
 Denya hanga - di sa - ri - ra
 Gandhes lu - wes me - rak a - ti

Nggenya lenggah dhampar dhen - ta

3 5 . z5x x c6 2 . . 1 z3x x x c2

1 2

Mi - la ar - sa mi - yos a - neng

Le - lé - wa - né mi - la - ngoni

A - nye - nya - dhang wah - yu kra - ma

3 z5x x c6 . 3 z5x x x x c6 . 2 1 .

z2x x c1 y

Pa - wi - wa - han kang ri - neng - ga

Kar - ya seng-sem kang hu - mi yat

Mu - gi ra - ha - yu nis - ka - la

Gerongan Irama Wiled :

6 6 j.6 z!x x x xxxxx.x xx c@ #

. jz!x#x xc@ !

Ka - tur sa - gung pa - ra ta - mu

Tu - lus wi - do - do ra - ha - yu

jz6c! z@x x x xxxj.c# zj!x@x jx6c5 3 . .

zj3c6 5 . zj5x6x xxj5c3 2

Ka - kung - pu - tri ha - nyek - sè - ni

Wi - ba - wa sa - la - mi - la - mi

5 z6x x x xj!c@ z5x x xj6c5 3 . .

zj3c6 5 . zj5x6x xj5c3 2

Mring te - man - tèn ingkang la - gya

Ing do - nya prap - teng de - la - han

5 z6x x x xxj!c@ z5x x xj6c5 3 . .

zj3c6 5 . zj5x6x xj5c3 z2

Nam - but si - la - ning a - kra - mi

Tan a - na su - wa - lèng kap - ti

xj1x2x c3 . . 3 3 j.3 z5x x x xx.x x c6 6

z5x x x xj.c3 z3x jx5c6 5

Mu - gi ba - gya kang si - ne - dya

Tu - hu kè - beg - an sih tres - na

jz!c@ 6 . z2x x xj.c3 1 . . 1 z2x

x xc3 jz1x2x c1 6

An - tuk - a ber - kah ing Gus - ti

Da - dya su - dar - sa - na yek - ti.

Gending ini dalam upacara resepsi pernikahan digunakan untuk mengiringi mempelai wanita keluar dari ruang rias dan busana (*sasana busana*) dengan berpakaian lengkap sebagaimana layaknya seorang pengantin menuju tempat dilangsungkannya rersepsi.

Isi cakepan gerongan gending ini yaitu melukiskan bahwa mempelai wanita telah selesai berias busana kemudian keluar dan memasuki tempat resepsi pernikahan lalu duduk di pelaminan dengan harapan untuk memperoleh wahyu jodoh serta semoga selamat tidak ada halangan sesuatu apapun. Garap kendangan yang digunakan dalam gending ini yaitu menggunakan garap kibar dan kendang dua.

Gending ini diawali dengan buka bonang, diterima kendang lalu masuk bagian umpak dengan irama tanggung selama satu rambahan, kemudian dengan menggunakan gerongan selama dua rambahan. Selanjutnya pada menjelang akhir gerongan kedua, dijadikan irama wiled. Pada bagian *irama wiled* digarap dengan kendang *ciblon* selama dua rambahan dengan menggunakan *gerongan irama wiled*. Pada akhir *gerongan* kedua dijadikan *irama tanggung* dengan menggunakan *gerongan irama tanggung* selama satu rambahan, lalu *suwuk* pada cengkok terakhir (akhir gerongan).

3. Lancaran Duta Pamethuk, laras pelog pathet nem

Buka Celuk :

. ! @ # @ ! 6 5
 2 4 5 6 . . 5 4 2 4 6 5
 . . 4 4 4 4 4 4 . 4 6 5 6 3 2
 g1 Li - na - rap tu - mu - ju sa - jro - ning pa - sa-mu - an

Umpak :

→ . 1 1 1 . 1 1 1 . 2 1 . 5 3 2 g1
 . 2 3 . 1 2 3 5 . 6 5 4 2 4 6 g5
 → j . 5 6 5 . 6 5 3 2 . 5 6 3 . 2 . g1
 → f : . 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1

Bal. Nyekar :

2 1 2 3 2 6 5 g3 5 3 6 5 2 1 6 g5 2 1 6 g5
 6 5 6 2 1 6 1 g2 3 1 6 5 6 5 4 2 g2
 3 2 6 5 2 1 6 g5 2 4 5 6 5 4 2 g1

Nyekar :

. ! 6 ! . ! @ # . # @ ! @ 6 5 3
 Wus ngadhep mangar- sa ri - sang du - ta ca - ra - ka
 . 5 3 . 3 6 3 5 . 6 ! @ # ! 6 5
 Mundhi sab-da dha-wuh ing-kang ha - meng-ku kar-ya
 . 4 6 5 . 6 ! @ . @ @ @ ! 6 ! @
 Su - pa - dos ha - ma-pag pu - tra te - man-tèn ja - lu
 . . 2 3 @ ! 6 5 . 3 6 5 3 @ 1 2
 Ki - nen man- jing jro-ning pa - wi - wa - han pra - sa - ja
 . 3 2 . 2 3 6 5 . 6 ! @ # ! 6 5
 Ar - sa wi - ni - su - dha da - dya ra - ja sa - ha - ri
 . 4 4 . 2 4 5 6 . 6 5 4 6 3 2 1
 Mu-gi sa-gung ta - mu pa-ring pu - ji has - tu - ti.

Gending *Lancaran Duta Pamethuk* ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan untuk mengiringi keberangkatan utusan atau duta dari pihak mempelai wanita menjemput mempelai pria. Isi cakepan gending ini yaitu bahwa sang duta telah menghadap dan mengemban tugas dari tuan rumah untuk menjemput pengantin pria untuk segera memasuki tempat penyelenggaraan resepsi perkawinan.

Gending ini diawali dengan buka celuk, diterima kendang lalu masuk bagian umpak selama satu rambahan dalam garap lancaran dengan menggunakan kendang dua. Kemudian dilanjutkan *nyekar* garap lancaran dengan vokal bersama dan menggunakan garap kendang dua. Selesai *nyekar* kembali pada bagian umpak disajikan selama satu rambahan lalu kembali lagi *nyekar* dengan vokal bersama. Selesai *nyekar* lalu kembali pada bagian umpak, kemudian gending *suwuk*.

4. Ketawang Penganten Jalu, laras pelog pathet lima

Buka Celuk :

j.1 . 3 5 . zj5x6x xj5c3 2 j.2 2 zj2c3 2
 zj1c3 zj2c1 g1
 Pi - na - ngan - tyan ja - lu man-jing pa - wi- wa-han

Umpak (digarap gangsaan) :

A: . . . 1 . 2 . 1 . 5 . 3 . 2 . g1
 1 . 2 1 1 . 2 1 . 5 . 3 . 2 . g1
 . 2 1 . 1 2 3 1 2 3 5 3 2 1 2 g1
 . 2 4 . 4 2 4 5 7 6 5 6 5 4 2 g1
 B: . 2 1 . 1 2 4 5 . 6 5 4 . 2 . g1
 — *Ngelik*
 . ! @ ! @ # @ ! @ ! 6 5 2 3 2 g1
 . 2 3 5 6 4 6 5 . 6 ! @ # @ ! g6
 . ! # @ 6 5 2 3 6 5 3 2 5 3 2 g1 _

Gerongan :

xj7c@ ! . ! ! zj!c@ ! . . @ # . zj@x!x
 Ho-règ sa - gung pa - ra ta - mu
 1 . . . @ ! 6 5 . . 3 5 . z5x x c6
 Pi - na-ngan-tyan ja - lu prap - ti
 c2 . 4x . jx5c6 1 2 zjc3c5 5 . . zj5c6 z4x x x x
 Gi - na - ru-byug pra san - ta - na
 zx!x . xj@c! . 6 zj5c6 5 z6c! @ . . jz@c# ! .
 Pi- yak ngar-sa tang-kep wu - ri

$\begin{matrix} \cdot & \cdot & 6 & z!x & x & x & xxx & xj & .x@x & c\# & jz\#c@ & z!x & x & x & x & x.x & x \\ c@ & 6 & zj3c5 & . & . & z5x & jx6c5 & 3 & & & & & & & & & \end{matrix}$
 Ka - bi - wa - dha pin-dha na - ta
 $\begin{matrix} zj2x1x & 6 & 5 & . & zj5x6x & jx5c3 & 2 & . & . & zj5c6 & 3 & . \\ & jxuc2 & 1 & & & & & & & & & \end{matrix}$
 Si - gra man - jing ing pan - dha - pi.

Gending ini dalam iringan upacara resepsi pernikahan digunakan untuk mengiringi kedatangan mempelai pria di tempat diselenggarakannya resepsi pernikahan. Isi cakepan *gerongan* gending ini yaitu melukiskan suasana mempelai pria ketika memasuki tempat resepsi pernikahan diiringi oleh para pengombyong bagaikan seorang raja.

Gending ini diawali dengan buka celuk, diterima kendang lalu masuk bagian umpak A. Umpak A berbentuk lancaran terdiri dari empat cengkok disajikan selama satu rambahan dalam irama lancar dengan garap gangasaran. Kemudian dilanjutkan umpak B (garap peralihan) disajikan selama satu rambahan laya diperlambat, sehingga setelah gong bagian ngelik sudah digarap dalam irama dadi. Bagian ngelik berbentuk ketawang yang terdiri dari tiga cengkok, disajikan selama satu rambahan dengan garap *gerongan* cakepan kinanthi. Selesai ngelik kembali lagi pada bagian umpak B disajikan selama satu rambahan dengan bentuk ketawang. Gending ini dapat diulang-ulang menurut kebutuhan dan apabila diulangi jalannya gending sama seperti di atas. *Suwuk* pada bagian ngelik cengkok terakhir (*suwuk gerong*).

5. *Monggang Panggih* dilanjutkan *Ketawang Panggih Hastuti*, *laras pelog pathet nem*

Monggang Panggih

Lcr. _ . 2 . 2 . 2 . g6 . 3 . 1 . 2 . g6
 — Dadi. _ . 2 . 1 2 . 1 g6 . 3 . 1 1 2 1 g6
 —

Ketawang Panggih Hastuti

Umpak : _ . 1 2 3 5 3 2 n1 3 3 1 2 . 1 2 gy
 — $\begin{matrix} 2 & 2 & . & . & 2 & 2 & 1 & n2 & 3 & 3 & 1 & 2 & 5 & 3 & 2 & g1 \\ 5 & 5 & . & . & 6 & 6 & 5 & n3 & . & 2 & 3 & 1 & . & 3 & 2 & g6 \\ . & . & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & n5 & 3 & 3 & 1 & 2 & 5 & 3 & 2 & g1 \\ 5 & 5 & . & . & 6 & 6 & 3 & n5 & 3 & 3 & 1 & 2 & 5 & 3 & 2 & g1 \\ 2 & 2 & . & . & 2 & 2 & 1 & n2 & 3 & 3 & 1 & 2 & . & 1 & 2 & gy \end{matrix}$
 —

Vokal :

jz1c2 2 . . y 1 2 2 j.2 2 j.2 2 j.2 2
 Hamba pa-srah dhuh Hyang Widhi tu- hu ingkang
 xj.c3 1 3 3 . 1 . 2 . 3 . 3 . z2x
 Ma-ha We - las Ma - ha A - sih
 xj.c3 3 . . . 5 . 5 . 6 . 6 . z5x
 Mring sa - gung pra da - sih
 z6 . . 1 2 . . 3 1 . . jz1c2 2 . . !
 Kang ka - we-las a - sih Andhe
 Mu-gi
 . 3 .x x x.x xxj5x6x x x!x x x xxx.xxx x c@ 6 5 .
 . jz5c6 5 an - tuk nu - gra - ha gung
 xj.c1 1 3 3 . 1 . 2 . 3 . 3 . z2x
 Ki- na - lis - na pa - ngren - ca - na
 5 5 . 5 . 3 . 6 . . jz5c6
 Tan - sah a - ngre - ri - dhu
 xj.c1 z1 3 3 . 1 . 2 . 3 . 3 . z2x
 Warga sa - du bu - di tu - hu
 . z2x jx1c2 2 y z1x x xx x.xx x c2 2 2 . 2 . 2
 su - ra - di - ra ja - ya ning - rat
 c2 z1x xj.cy y . . 1 2 . z1x x c2 z1x xx x
 Le-bur dé - ning pa - ngas - tu - ti

Gending ini merupakan gending utama pada suatu upacara perkawinan adat Jawa, karena gending ini digunakan untuk mengiringi upacara *Panggih*, yaitu upacara mempertemukan kedua pengantin yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa upacara sakral, yaitu melempar *gantel*, menginjak telur, dan gendongan atau *sinduran*. Isi cakepan gending ini yaitu bahwa manusia harus selalu berserah diri dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan anugerah, keselamatan, dan tidak ada halangan sesuatu apapun.

Gending ini diawali dengan buka kendang lalu masuk gending Monggang dengan garap irama lancar beberapa rambahan, kemudian garap irama dadi beberapa rambahan, selanjutnya masuk ketawang pada menjelang akhir cengkok dua pada bagian ngelik, dengan menggunakan garap kedang dua dan gerongan vokal bersama garap bedhayan sampai pada akhir gerongan. Selesai geongan masuk pada bagian umpak selama satu rambahan, kemudian masuk bagian ngelik

dengan gerongan vokal bersama dan kemudian *suwuk* pada cengkok terakhir (*suwuk gerong*).

6. Ketawang Adat Widhiwidana, laras pelog pathet nem

Buka Vokal :

3 3 3 z2x1x2c3 z@x.x!x@c!
 U - pa - ca - ra o
 6 6 z6x!c@ @ 6 6 z5c6
 z5x.x6x5c3

A - dat Ja - wi da - tan kè - ri
 1 1 1 1 1 2 3 z1c2 z1x.x2x1cy
 Wus lu- mam-pah ing Su - ra - kar ta

Umpak : — 2 1 2 y 2 1 2 n3 6 5 3 p2 . 1 2 gy —
Ngelik : — 6 6 5 6 @ ! 6 n5 2 3 5 6 3 5 3 g2 —
 6 6 . . @ # @ n! # @ 6 5 ! 6 5 g3
 6 ! # @ 6 3 2 n1 y 1 2 3 2 1 2 gy —

Gerongan :

. jz!x@x jx!c6 5 6 6 j.6 z!x x x x.x x c@ jz@c# !
 Ironing pa - wi - wa - han man - tu

. . ! z@x x xxj.c# jz!x@x x c! z6x x xx
 x!xxxxx xj@c# zk!xj@c6 5 . zj5x6x xj5c3 2
 Ka - car ku - cur da - tan kè - ri

jz!x#x x c@ ! 6 6 j.6 z!x x xx x.x x c@ # # .
 Wus a - dat wi - dhi wi - da - na

. . jz6c! z@x x xjx.c# zj!x@x x c6 5 . . 5
 z6x x xxj!c@ z5x xj6c5 3
 si - neng - ker - ing ta - nah Ja - wi

3 . . . 6 6 j.1 z@x x xx x.x x c# zk!xj@c6
 . z2x jx1c2 1
 Kang lu-mam - pah wi - wit ki - na

. . y z1x x xjx.c2 z2x xj1c3 3 . . 1 z2x
 x x xj.c3 z1x jx1c2 y
 Kar - ya pa - se - mon wi - ga - ti.

Gending *Ketawang Adat Widhiwidana* ini dalam iringan upacara resepsi pernikahan digunakan untuk mengiringi upacara *Krobongan*. Isi cakepan gerongan gending ini yaitu melukiskan bahwa dalam resepsi pernikahan mantu upacara *Kacar-Kucur* selalu ada sebagai rangkaian upacara mantu Adat Jawa yang telah berlangsung sejak lama dan mempunyai makna simbolis bagi kedua mempelai baik pria maupun wanita. Garap kendangan yang digunakan dalam gending ini yaitu menggunakan garap kendang dua.

Gending ini diawali dengan buka vokal, diterima kendang lalu masuk bagian umpak. Umpak disajikan selama dua rambahan, lalu dilanjutkan bagian *ngelik* dengan menggunakan *gerongan*. Selesai *ngelik* kembali lagi pada bagian umpak disajikan selama satu rambahan, lalu *ngelik* lagi dengan menggunakan *gerongan* dan kemudian *suwuk* pada cengkok terakhir (akhir *gerongan*). Gending ini dapat diulang-ulang menerut kebutuhan dan apabila diulangi jalannya gending sama seperti di atas.

7. Ladrang Besan Martuwi, laras pelog pathet nem

Buka : . 2 5 3 2 . 5 3 5 5 6 1 2 3 1 g2
Umpak : — . 3 2 1 y 1 3 n2 . 3 2 1 y 1 2 n3
 . 2 5 3 2 . 5 n3 5 5 6 1 2 3 1 g2
Ngelik : 5 5 . . 5 5 3 n5 . . 5 6 7 6 5 n3
 1 2 3 1 2 3 5 n3 5 6 7 6 5 3 2 g3
 6 5 6 1 5 3 2 n1 2 1 2 3 5 3 2 n1
 2 1 2 3 2 6 5 n3 5 5 6 1 2 3 1 g2

— **Vokal :**
 . 3 2 1 y 1 3 2 . 3 2 1 y 1 2 3
 Kadang bé - san su - tres - na wus prap-ta ing pan-dha- pa
 . 2 5 3 2 . 5 3 5 5 6 1 2 3 1 2
 Ha-mi- wa - ha pu-tra nam-but si - la - ning a - kra - ma
 5 5 . . 5 5 3 5 . . 5 6 7 6 5 3
 Mu-gi Gus-ti tan-sah pe - pa - ring nu -gra- ha
 1 2 3 1 2 3 5 3 5 6 7 6 5 3 2 3
 Dhumateng sang pi- na-ngan-tyan ba-gya mul-ya kang si - ne-dya
 6 5 6 1 5 3 2 1 j . 2 1 2 3 5 3 2 1
 Sem-ba- da ing - kang ji-nang- ka bang-kit mangun ku - la - war-ga
 j . 2 1 2 3 2 6 5 3 5 5 6 1 2 3 1 2
 kang sa-ki - nah lan ma-wa-dah wa - ro-mah mi - wah ba - ro - kah.

Gending ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan untuk mengiringi kedatangan orang tua pengantin pria di tempat upacara. Isi cakepan gending ini melukiskan bahwa kedua orang tua pengantin pria telah sampai di tempat upacara untuk merestui kepada kedua mempelai dan mendoakan kepada Tuhan Yang Maha Kuwasa agar nantinya kedua mempelai selalu bahagia, serta menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan waromah.

Gending ini diawali dengan buka bonang, diterima kendang lalu masuk bagian umpak selama dua rambahan dengan menggunakan garap kendang satu irama tanggung. Pada rambahan kedua menggunakan vokal dilanjutkan pada bagian *ngelik* sampai pada akhir vokal cengkok terakhir. Kemudian kembali lagi pada bagian umpak selama dua rambahan. Pada rambahan kedua menggunakan

vokal dilanjutkan pada bagian ngelik kemudian suwuk vokal pada cengkok terakhir.

8. Rerepen Sekar Pangkur Sungkeman, laras pelog pathet nem

Cengkok 1:

^{y 1 1 1 , 1 z2x.x1c2 3 3}
 Gya hanjengku, nga - ras pa - da
^{3 2 1 z2x.c3 1 1 1 1, z1x.x2c3 z1x}
^{x.x2x1c6}
 Marang ra - ma lan i - bu hanga - bek - ti
^{6 ! @ @ z@x.c# z!x@x!c6 6 z!c@}
 Wa-da - na - ni - ra tu - mung-kul
^{! @ z#x.x@c! 6 zx3x.c5 z5x6x.c!}
^{z6x.x5c3}
 Ing -a - ras - an rék - ma - nya
^{y z1x.x2x1c2 3 3 , 5 5 5 5 5 ,}
^{z5x6c! z6x.x5c3}
 Mi - jil was-pa tan ka - wa - wa jro - ning kal - bu
^{t zyc1 1 1 1 z1x.x2c1 1}
 Ge - ga - ra - ning pa - la - kra - ma
^{1 z2x.x1c2 3 1 2 3 , zx3x.x5c3}
^{z2x.x1x2c1}
 Tres- na a - sih la - hir ba - tin.

Cengkok 2:

^{1 1 1 1 1 2 3 5}
 Pi - we -ling- ku ma-rang si - ra
^{3 z2x.x1x2c1 1 1 y t 5 3 z2c1 7 1}
 Ha - ywa la - li sem-bah bek-ti mring Gus-ti
^{! ! z@c# z@x.x!x@c! # z@c! 7 !}
 Me-min - ta pi - tu-duh lu - hur
^{z z#x@c! 6 5 3 z2c1 z1c5 5}
 A - mbangun ba - lé wis - ma
^{3 z2c1 1 1 , 5 z3c2 1 1 4 3 4 5}
 Mu - gi tan -sah a - yem ten-trem a - tut run- tut
^{5 z6c! z@c# z#c5 3 z2c1 u 1}
 Ba - gya mul - ya kang se - ne - dya
^{3 2 z1c5 5 3 z2c1 zuc2 1}
 Ra - ha - yu ing -kang pi - nang-gih

Tembang *Sekar Pangkur Sungkeman* baik cengkok 1 maupun cengkok 2 ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan untuk mengiringi upacara *Sungkeman*. Isi cakepan pada cengkok 1 mengandung pesan kedua mempelai bersujud, sungkem, dan berbakti kepada kedua orang tua mereka. Kedua orang tua mereka terharu dan sambil membelai rambut kedua putranya, memberikan nasehat bahwa hidup berumah tangga itu modal utama adalah cinta kasih lahir dan batin. Tembang cengkok 1 ini disajikan selama satu rambahan dengan vokal tunggal putri dengan suasana yang tenang.

Adapun isi cakepan pada cengkok 2 mengandung pesan bahwa kedua orang tua mereka berpesan kepada mempelai berdua agar jangan

sampai lupa bersembah kepada Tuhan Yang Maha Kuwasa untuk meminta petunjuk agar di dalam membangun rumah tangga selalu rukun, tentram, dan bahagia. Tembang cengkok 2 ini disajikan selama satu rambahan dengan vokal tunggal putri dengan suasana tenang dan sedih.

Rerepen Sekar Asmaradana Sungkeman, laras pelog pathet nem

Cengkok 1:

3 2 3 z2x.x1x2c1 3 z2c1 z1c5 5
 Nga-tur - a - ken pa - nga - bek - ti
 ! ! @ z#x.x@c! 6 z3c5 z!x6x5c3
 z2x.x1x2c1
 Konjuk sa - han - dhap-ing pa - da
 1 1 z1x2c1 zyx.ct 2 3 3 z2x.x1x2c1
 Ra-ma I - bu ji - mat ingong
 5 5 6 z!x.x@x!c@ 6 5 z5x6c5 z3x.c2
 Dèn a - gung ing pangak - sa - ma
 1 1 1 z1c5 z5x.c6 z2x3c2 z2x.x1x2c1
 Sa - da - ya le - pat ku - la
 3 2 3 z2x.x1x2c1 y z1c2 3 3
 Tan kan-tun nyu - wun ak sa ma
 3 5 z5c6 z6x.x5x6c5 3 2 z3x2c1 2
 Mu-gi ha - yu sa - la - mi - nya.

Cengkok 2:

3 5 5 5 6 ! z@x!c6 6
 A - nak-ku kang dak tres - na - ni
 6 # ! @ 6 5 z!x6x5c3 z2x.x1x2c1
 Sun tanpa kanthi su - kèng tyas
 1 1 z1x2c1 zyct 2 3 3 z2x.x1x2c1
 Pa - nyu - wun - ku mring Hyang Ma - non
 5 5 6 z!x.x@x!c@ 6 5 z5x6c5 z3x.c2
 Ki - na - lis - na ing ru - bé - da
 1 1 1 z1c5 z5x.c6 z2x3c2 z2x.x1x2c1
 Dir- ga - ha - yu nis - ka - la
 1 2 1 y t y z1c2 2
 Sar - wa jum-buh kang gi - na - yuh
 3 5 z5c6 z6x.x5x6c5 3 2 z3x2c1 2
 Ba-gya mul - ya kang si - ne - dya.

Tembang *Sekar Asmaradana Sungkeman* baik cengkok 1 maupun cengkok 2 ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan untuk mengiringi upacara *Sungkeman*. Isi cakepan pada cengkok 1 mengandung pesan kedua mempelai sungkem dan berbakti kepada kedua orang tua mereka, dengan

menyampaikan permohonan maaf, sekaligus doa restu agar diberi keselamatan selamanya. Tembang pada cengkok 1 ini disajikan selama satu rambahan dengan vokal tunggal putri dan dalam suasana yang tenang.

Adapun isi cakepan pada cengkok 2 mengandung pesan bahwa kedua orang tua mereka menerima permintaan maaf dari kedua anaknya dengan rasa suka dan tulus ekhlas. Selain itu juga memohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuwasa agar mereka diberi keselamatan dan kebahagiaan. Tembang pada cengkok 2 ini disajikan selama satu rambahan dengan vokal putra dan juga dalam suasana yang tenang.

9. *Langgam Badhe Pambagya, laras pelog pathet nem*

Buka Celuk :

. . . . @ ! 7 ! . ! @ ! 3 2 jz@c! 6
Wus ma-ngar-sa ri - sang a - tur pam-ba-gya

. . 3 5 6 5 jz5c3 2 . 3 . 1 2 3
jz1c2 2 Ar - sa nga - tu - ra - ken wi - ga - tos - ing se-dya

. . 2 3 5 3 jz3c6 5 . 6 5 4 . 2 3 1
Ha-mi - wa - ha nam-but si - la - ning a - kra-ma

jz@x!xj7c@! . ! 6 5 . . 6 5 6 #
Mu-gi pra ta - mu pe - pa - ring has-tu - ti

@ . ** ! ! ! 6 jz!c@ @ . ! 6 5 . 6 jz!c@
Sem-ba - da ji - nang-ka ra - ha - yu nis- ka - la

Balungan Nyekar (Bentuk Ketawang) :

2 1 2 1 2 1 2 n6 3 5 3 2 3 1 3 g2
5 3 6 5 6 4 2 n1 2 1 6 5 6 5 2 g1
2 1 3 2 6 5 3 n2 ** mandheg

Langgam *Badhe Pambagya* ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan untuk mengiringi hadirnya *Pambagyaharja* atau tuan rumah yang akan memberikan sambutan. Isi cakepan langgam ini mengandung pesan bahwa wakil tuan rumah telah hadir di tengah-tengah para tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan diseleggarakannya upacara resepsi perkawinan. Langgam ini diawali dengan buka vokal, diterima kendang lalu masuk garap langgam dengan vokal putri selama satu raambahan dengan garap kendangan langgam irama rangkep, kemudian *mandheg* (berhenti).

10. *Lancaran Bibar Pambagya, laras pelog pathet nem*

Buka Celuk :

. . @ @ . . @ @ j . 5 6 ! @ # ! 6 g5
 Pa - ri - pur - na dèn-i - ra a - tur pam- ba-gya

Umpak :

— . 5 5 5 1 2 3 5 . 6 5 6 2 1 6 g5
 . 6 5 6 5 3 2 3 . 1 2 1 2 3 5 g6
 . 5 6 1 2 3 1 2 1 2 3 1 . 6 . g5

Balungan Nyekar :

2 1 2 1 2 1 2 g6 3 5 3 2 3 1 3 g2
 5 3 6 5 6 4 2 g1 2 1 6 5 6 5 2 g1
 2 1 3 2 6 5 3 g2 3 2 3 2 3 2 6 g5

Nyekar :

. . . . @ ! 7 ! . ! @ ! # @ ! 6
 Pa - ri - pur - na a - tur pam - ba-gya- har -ja
 . . 3 5 6 5 3 2 . 3 . 1 2 3 1 2
 Sampun nga - tur -a - ken wi - ga - tos-ing se-dya
 . . 2 3 5 3 6 5 . 6 5 4 . 2 3 1
 A - mi - wa-ha nambut si - la - ning a - kra-ma
 . . ! ! . ! 6 5 . . 6 5 6 # @ !
 Mu-gi pra ta - mu pe - pa - ring has- tu- ti
 . . ! ! ! 6 ! @ . ! 6 5 . 6 ! @
 Semba - da ji - nang-ka ra - ha - yu nis - ka - la
 5 . . @ @ . . @ @ j . 5 6 ! @ # ! 6
 Ba-gya mul-ya pi-nangan-tèn sa - la- mi-nya

Lancaran Bibar Pambagya ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan untuk mengiringi *Pambagyaharja* atau wakil tuan rumah lengser setelah menyampaikan sambutan. Isi cakepan gending ini berisi bahwa *Pambagyaharja* telah selesai memberikan sambutan pada acara resepsi perkawinan dan memohon para tamu untuk memberikan doa restu agar mempelai berdua diberi keselamatan dan kebahagiaan selamanya.

Gending ini diawali dengan buka celuk, diterima kendang lalu masuk bagian umpak disajikan selama satu rambahan dengan menggunakan garap kendang dua. Selanjutnya *nyekar* dengan vokal bersama dengan menggunakan garap kendang dua selama satu rambahan. Selesai *nyekar* lalu kembali ke bagian umpak selama satu rambahan, kemudian suwuk.

11. Lagu Atur Panuwun, laras pelog pathet nem

Bawa Sekar Pocung :

2 z1c2 zyx.c3 3
 Sa - gung ta - mu
 @ # z#x.x@c! z6x.x!c@ 6 5, z5x6c!
 z5x.x6x5c3
 Ke-pa - reng - a ku-la ma - tur
 # z!c@ 6 5 z!x6x5c3 z2x.x1x2c1
 Mangka mangku kar - ya
 5 6 6 6 z6x5x3c2 z3x5c6 z1x.x1x2c3
 z1x.x2x1cy
 Nga-tur - a - ken wos - ing ga - ti
 y z1x.x2x1c2 3 3 2 2 z2c1 y z1c2
 3 z2c1 2
 Pa - wi - wa-han nam-but si - la - ning a - kra - ma.

Umpak : — . 3 2 . 6 1 3 2 2 2 2 . 6 1 2 g3
 . . 5 3 2 . 5 3 . . 5 3 2 3 5 g6
 j.6 5 6 . 2 3 5 6 5 6 5 6 5 1 2 g3
 1 2 3 1 2 3 3 3 . 6 . 5 . 3 . g2

Balungan Nyekar :

A: 6 1 2 3 5 1 2 g3 5 3 1 2 3 2 5 g3
 1 2 3 2 3 1 6 g5 1 6 5 3 2 1 2 g3
 B: 6 1 2 3 5 1 2 g3 5 3 1 2 3 2 5 g3
 1 2 3 2 3 1 6 g5 1 6 5 3 5 3 5 g6
 C: . j.6j53j21j23 j5k65 j35g6 3 2 1 2 3
 1 3 g2
 5 3 6 5 2 1 6 g5 6 5 3 2 3 1 3 g2
 5 3 5 6 1 2 1 g6 5 6 5 6 3 2 1 g2

Nyekar :

A: y 1 2 3 j.3 5 3 . y 1 2
 3
 Su - geng ra-wuh pra ta - mu nga-tur - aken
 j.3 5 3 . 6 6 ! @ . . @ @ 6 ! @
 #
 pa - nu - wun a - wit ra - wuh jengan - di - ka sa - mi
 # @ ! @ . @ @ @ # ! 6 5
 Hangès - trè - ni paring pu - ji has - tu - ti
 jt! 6 5 3 . 3 2 1 y 1 2
 3
 Nggen kula man tu a - nak ku - la pa - wes - tri
 B: y 1 2 3 j.3 5 3 . jyy 1 2
 3
 Sugeng si - yang pra ta - mu menawi won - ten
 j.3 5 3 . 6 6 ! @ . . @ @ 6 ! @
 #
 kirang ing bo - ja - kra - mi anggen ku - la nam - pi
 # @ ! @ . @ @ @ # ! 6 5
 Sa - le - bet - ing pa - wi - wa - han pra - sa - ja
 j5! 6 5 3 j.3 5 3 . 2 3 5
 6
 Mugi pa - du - ka paring - a pangak - sa - ma
 C: 6 5 3 2 . 3 2 . j.2 j21 jy1
 2
 Pa - wi - wa - han nam - but silaning akrama

5 2 3 jz3c6 5 . 6 5 . j@# ! 6
 Mu-gi an - tuk ber kah Maha Ka-wa-sa
 2 6 5 3 2 . 3 2 . j.2 j21 jy1
 Pi-nangan- tyan mu-gi rahayu tinemu
 2 3 5 6 . 5 6 . 5 @ ! 6
 Mi-wah ba-gya mul-ya kang si - ne - dya
 . 5 3 . 2 3 5 6 . 3 6 5 3 2 1 2
 Ru-kun a - tut run-tut ndonya prap - têng de - la - han.

Lagu Atur Panuwun ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan sebagai gending selingan. Isi cakepan dari gending ini berupa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuwasa semoga mempelai berdua selalu dalam keadaan selamat dan bahagia selalu. Selain itu, berisi pesan tuan rumah (yang mempunyai kerja) kepada para tamu yang hadir dalam upacara resepsi perkawinan berupa ucapan selamat datang dan terima kasih atas kehadirannya, serta permohonan maaf apabila ada kekurangan dalam penerimaan maupun perjamuan.

Gending ini diawali dengan buka celuk, diterima kendang lalu masuk bagian umpak selama satu rambahan dalam garap lancar dengan menggunakan kendang dua. Kemudian dilanjutkan *nyekar* garap lancar dengan vokal tunggal putra dan menggunakan garap kendang dua. Selesai *nyekar* kembali pada bagian umpak disajikan selama satu rambahan lalu kembali lagi *nyekar* dengan vokal tunggal putra dan juga menggunakan garap kendang dua, kemudian langsung suwuk tamban pada cengkok terakhir (akhir vokal).

12. *Lagu Setyo Asih, laras pelog pathet nem*

Bawa Asmarandana:

3 5 5 5 6 ! z@x!c6 6
 Gandhes lu - wes me-rak a - ti
 6 z6x!x@c# z#x@c! z6x!c@ 6 5 , z!x6x5c3
 z2x.x1x2c1
 Yen le - lé - da nu - ju pra - na
 1 1 1 1 2 3 z1x2c1 zy.xtxyct
 Dhuh ku - su - ma me - ma - ni - sé
 3 5 5 5 5 5 5 z6x.x6c!
 Ra-sa - ku banget ke - pra - nan
 ! @ z#x@c! 6 z3c5 , z5x6c! z5x.x6x5c3
 Pe ngin ka - sok ka - tres nan
 3 3 3 3 2 z2x1xyx1x2c3 , z6x5c3 z2c1

Wus nya-wi - ji pra - se - tyan ku
 1 2 3 5 5 5 , z!x.x6x5c3 z2x.x1x2c1
 U - rip mul-ya sa - la - mi - nya.

Balungan Garap Langgam :

A. @ ! 6 5 3 2 5 n3 6 5 3 p2 6 # @ g!
 B. @ ! 6 5 3 2 5 n3 6 5 3 p2 3 1 2 gy
 C. @ ! @ ! 3 2 5 n3 5 4 6 p5 ! @ ! g6
 D. @ ! 6 5 3 2 5 n3 6 5 3 p2 3 1 2 gy

Balungan Garap Lancaran :

Umpak : _ j.6 . 6 6 j.6 . 6 6 1 2 3 1 2 1 6
 g5 3 5 6 2 . . 6 1 . 2 5
 g3 j.3 . 3 3 j.3 . 3 3 6 5 6 5 6 1 3
 g2 6 1 2 3 3 . 2 1 3 2 1 gy
Nyekar :
 g3 A: 2 6 2 6 @ ! 6 g5 3 5 3 2 6 1 2
 g! 5 3 5 3 6 5 3 g2 6 1 2 3 5 6 @
 g3 B: @ ! @ ! @ ! 6 g5 3 5 3 2 6 1 2
 5 3 5 3 6 5 3 g2 6 1 2 3 2 1 2 gy
 C: 5 6 5 6 @ ! @ g! @ # ! @ 6 5 2 g3
 g6 5 3 5 3 6 4 6 g5 ! 6 ! @ # ! @
 D: 5 6 5 6 @ ! 6 g5 3 5 3 2 6 1 2 g3
 5 3 5 3 6 5 3 g2 6 1 2 3 2 1 2 gy
Suwuk : 3 3 3 3 5 6 5 3
 3 3 3 . 1 3 1 3 . . 2 1 3 2 1 gy

Nyekar :

A: ! @ # ! @ ! 6 5
 La-mun me-sem ha-ngu - ji-wat
 x c5 zj5c3 . . 3 5 jz5c6 2 . . y 1 . z2x
 Ga-lak u - lat lir an - ja - wat
 2 6 5 6 5 zj5c6 1 3
 Gandhes lu-wes me-rak a - ti
 c# jz@c! . . . y 1 2 3 . . 5 6 . z@x x
 Le- lé - wa - né mi - la - ngon - i
 B: ! @ # ! @ ! 6 5
 Ra - sa - ku ba - nget ke - pra-nan
 x c5 zj5c3 . . 3 5 jz5c6 2 . . y 1 . z2x
 Pengin ka - sok ing ka - tres - nan

2 6 5 6 5 jz5c6 1 3
 Tresna - ku sa - ya ngrembuyung
 z2x x' c1' jz1cy y 1 2 3 . . 2 z1x x x c3
 Te-mah ka-dya nan-dhang wu - yung
 C: ! ! ! ! jz!c@ t 6
 ! Gawang-gawang jro- ning ne - tra
 jz5c3 @ # ! @ . . 6 5 6 2 5
 Sa - ben di - na bi - sa nu - ju pra-na
 5 5 6 5 4 2 4 jz4c6
 Da - di im-pen ri - na we - ngi
 z@x x' c! 6 5 6 jz!c@ @ . . jz@c# ! .
 Tansah nggodha jro - ning a - ti
 D: ! @ # ! @ ! 6 5
 Nadyan kadhang ka -la congkrah
 zj2c5 xj5x3 3 5 jz5c6 2 . . y 1 y 1
 Nanging a - ti o - ra bi - sa pi - sah
 2 6 5 6 5 zj5c6 1 3
 Pra- se - tya - ku wus nya-wi - ji
 jz2c1 y y 1 2 3 . . 2 1 jz1c3 2
 Bungah su-sah ku - du di - la- ko - ni.

Lagu Setyo Asih ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan sebagai gending selingan. Isi cakepan dari gending ini berupa rasa asmara seorang pria yang jatuh hati kepada seorang wanita, yang akhirnya kedua saling mencintai, walaupun kadangkala bertengkar namun keduanya tetap rukun dan bahkan mereka berjanji suka dan duka akan dijalani bersama.

Gending ini diawali dengan buka celuk vokal tunggal putri, diterima kendang lalu nyekar dengan vokal tunggal putri garap langgam dalam bentuk ketawang dengan menggunakan garap kendang langgam irama wiled selama satu rambahan. Selesai nyekar dilanjutkan bagian umpak dengan garap lancar lalu kembali nyekar dengan vokal bersama putri. Selesai nyekar lalu suwuk dengan menggunakan cengkok balungan dan garap kendangan khusus.

13. Ladrang Paripurna, laras pelog pathet barang

Buka : . 6 6 . 7 @ . 6 7 6 5 3
 Ka-wis - ti - ngal wus pa - ri - pur - na
 Pa - wi - wa-han si - yang pu - ni - ka

Lancaran :

3 g5 — A: 2 3 n5 ppp3 5 n6 p5 7 n6 p5
 7 6 n5 p3 5 n6 p7 5 n6 p5 3
 g2 B: 2 3 n5 p3 5 n6 p5 6 n7 p6 5
 g3 3 5 n6 p5 6 n7 p7 5 n6 p5 3
 g2 —

Ladrang :

— 5 3 2 7 3 2 7 n6 j 7 6 7 3 p2 3 5 6 n7
 j 6 7 6 5 p3 2 3 6 n5 7 6 5 p6 3 5 3 g2
 —
Wiled: 5 6 5 3 6 5 6 7 . 3 . 2 . 7 . n6
 7 7 5 6 7 6 5 3 p2 5 6 5 3 7 5 6 n7
 6 6 . . 7 6 5 p3 2 3 5 6 2 3 6 n5
 6 6 . . 7 @ 7 p6 3 5 6 7 6 5 3 g2 —

Srepeg Purna dilanjutkan Palaran Pocung:

— 3 2 3 2 7 5 6 g7 6 7 2 3 5 6 7 g6
 7 5 6 . 7 6 5 3 7 5 7 6 3 5 3 g2 —

Lancaran Purna:

Umpak : — . 2 2 2 . 2 2 2 . 5 6 5 . 3 . g2
 . 3 2 3 . 2 . 7 . 3 . 2 . 7 . g6
 . 6 6 6 . 6 6 6 . 6 7 6 . 5 . g3
 . . 2 3 . 5 . 6 . 6 7 5 . 3 . g2
Nyekar : 3 5 6 7 6 5 6 g7 3 2 7 2 3 2 7 g6
 7 6 5 3 2 7 2 g3 2 3 5 6 7 5 3 g2
 3 2 3 2 3 5 7 g6 3 5 6 7 6 5 3 g7
 3 2 3 2 3 2 7 g6 7 6 5 3 6 5 3 g2 —

Vokal Lancaran :

A: . 6 7 . # @ . 7 6 5 3 5
 Pa - wi - wa- han wus pa - ri - pur - na
 Ngatur - a - ken gung-ing pa - nu -wun
 . 6 7 . 5 6 . 7 6 5 3 2
 Sugeng kondur ta - mu sa - da - ya
 A - wit sampun ke - pa - reng ra-wuh
B: . 6 6 . 7 @ . 6 7 6 5 3
 Mu-gi ha - yu du - mu - gi gri - ya
 Hangès - trè - ni pa - ring has-tu - ti
 . 6 5 . 3 7 . 5 6 5 3 2
 Ka-lis pringga ba -ya - ning mar-ga
 Mu-gi Gus-ti hangi - ja - ba - hi.

Gerongan Ladrang Irama Tanggung :

6 7 . 7 7 . 6 7 @ z#x x x c@ . 6 5 3 5
 Sagung pa - ra ta - mu kakung miwah pu - tri
 . # . @ 7 6 5 3 . . 2 3 5 6 7 5
 Mu - gi jeng-an - di - ka pa - ring - a ak - sa - mi
 . . 7 6 5 3 5 6 . 3 5 . 6 5 3 2
 Anggèn ku - la nam-pi ki-rang bo - ja kra - mi
 . u 2 3 . 3 . . 7 @ # @ 7 6 5 6
 Mu - gi Gus - ti tan- sah pe - pa - ring ra - ha - yu
 c7 7 7 5 6 7 . . # @ . . 6 5 . z3x x
 Sugeng kondur sagung pa - ra ta - mu
 . . 6 5 7 6 5 3 . 7 @ 7 6 5 3 5
 Mu-gi je-ngan - di - ka ka - lis go - dha ren - ca - na
 . . 2 3 5 3 5 6 . 7 6 5 2 2 3 2
 Du - mu - gi ing wisma pi - nanggih ku - la - war-ga

Gerongan Ladrang Irama Wiled:

5 7 7 zj7c6 z7x x x xx.x xj@c# zj6c7
 . jz7x6x xj5c3 2
 Ka-tur sa - gung pa - ra ta - mu
 Santi ha - yu ka - tur sa - gung
 . . 5 z6x x x xj.c7 z5x xj6c5 3 . . 7
 z7x x xxj.c6 z6x xj5kx6c7 7
 Ka-kung su - ma - wa - na pu - tri
 Pa - ra ta - mu ka-kung pu - tri
 jz6c7 . . 7 7 zj6kx5c6 z6x x xxx x7x jx@c#
 . 5 . z5x xj6c5 3
 Mu - gi pa - ring - a as - ta - wa
 Mu-gi pa - ring - a ak - sa - ma
 xxj.c5 . . . 3 3 j.3 z5x x x c6 . 6 z6x x
 z5x xj6c7 z5x
 Mring kang la - gya pa - na - kra - mi
 Ku - ci - wa - ning bo - ja - kra - mi
 X.x x c6 . . 6 6 j.7 z@x x x xx.x x c# zj#c@
 jz7c@ . zj@x#x xj@c7 6
 Ba-gya mul - ya kang si - ne - dya
 Ra - ha - yu ing - kang pi - nang - gya
 # # jz#c@ z7x x x x.x jx@c# jz6c7
 5 . jz5x6x jx5c3 2
 Pi-kan-tuk ber - kah ing Gus - ti
 Mu-gi Gus- ti ngi - ja - bah - i.

Palaran Pocung

6 6 z6xx5x7c6 z5x.x6x5c3
 San-ti ha - yu
 6 7 @ z7x.x@c# 6 6 , z6x5x6c7
 z5x.x6x5c3
 Katur sa - gung pa - ra ta - mu
 @ z7x@c# z6c5 z3x5x6c7, 2 zux.x2x3x2cu

Pa - ring - a ak - sa - ma
^{5 6 z6c5 z3x5c6 , 2 2 z7x2c3}
^{z2x.x3x2x7x.xyxcy}
 Ku-ci - wa - ning bo-jo kra - mi
^{y u z2c3 3 2 2 z2cu y 5 z6c7}
^{z5x.x6c5 z3x.x2x3c2}
 Matur nu - wun ra - ha - yu ingkang pi - nang - gya.

Lancaran Purna

Nyekar :

. . . . 3 5 6 7 . 7 6 5 6 # @ 7
 Pa - ri - pur - na nggèni - ra mangku kar-ya
 . . # @ . 7 . @ . z@x x c# @ . 7
 . 6 Nambut si - la - ning a - kra - ma
 . 6 7 6 . 5 . 3 . . 2 7 . 2 . 3
 Kang si - neng - ku - yung ka - ra - wi - tan
 . 2 2 3 . 5 . 6 . z6x x c7 5 . 3
 . 2 Gu-mre - gah ing Su - ra - kar - ta
 . . @ @ . . @ @ . @ # 5 . 7 . 6
 Sugeng kondur sa-gung pra ta - mu
 3 5 6 7 . 7 6 5 3 5 6 7
 Ma- ha Su- ci pa-ring pu - ji has - tu - ti
 . . # @ . 7 . @ . @ # @ . 7 . 6
 Ti- ne - bih - na ing sam-bé - ka - la
 . 6 7 6 . 5 . 3 . 6 7 5 . 3 . 2
 Mu-gi ra - ha - yu ingkang pi - nang - gya.

Rangkaian gending yang terdiri dari *Ladrang Paripurna*, *Srepeg Purna*, *Palaran Pocung*, dan *Lancaran Purna* ini dalam upacara resepsi perkawinan digunakan untuk mengiringi bedol temanten yaitu kedua mempelai dan kedua orang tua mempelai pria dan wanita berdiri di gerbang upacara untuk menerima doa restu dan ucapan selamat dari para tamu, sekaligus mengiringi berakhirnya seluruh upacara perkawinan. Isi cakepan dari seluruh rangkaian gending ini mempunyai pesan bahwa upacara resepsi perkawinan telah berakhir dan tan rumah mengucapkan terima kasih kepada para tamu yang hadir dan permohonan maaf atas segala kekurangan di dalam menjamu para tamu, dan mengucapkan selamat tinggal disertai doa semoga para tamu pulang dengan selamat tidak ada halangan sesuatu apapun sampai di rumah masing-masing.

Gending ini diawali dengan buka celuk, diterima kendang lalu diteruskan bagian lancaran. Lancaran terdiri dua bagian (A dan B) disajikan dengan matra

tiga perempat selama empat rambahan berirama lancar dan menggunakan garap kendang dua. Rambahan pertama disajikan tanpa vokal (instrumental) dengan volume tabuhan keras. Rambahan kedua disajikan vokal dengan volume tabuhan lirih (tidak keras). Rambahan ketiga disajikan instrumental seperti garap rambahan pertama. Rambahan keempat disajikan dengan vokal seperti garap rambahan kedua, lalu dilanjutkan bagian ladrang,

Ladrang terdiri satu cengkok, disajikan dalam irama tanggung selama empat rambahan. Rambahan pertama disajikan instrumental dengan menggunakan garap kendang dua. Rambahan kedua disajikan instrumental dengan menggunakan garap kendangan kibar. Rambahan ketiga dan keempat disajikan dengan vokal (gerongan) dengan menggunakan garap kendang dua. Kemudian dilanjutkan dalam irama wiled disajikan dengan gerongan cakepan kinanthi selama dua rambahan dan menggunakan garap kendangan *ciblon*. Selesai gerongan dalam irama wiled, kembali ke irama tanggung disajikan selama dua rambahan dengan menggunakan gerongan. Setelah itu dilanjutkan Srepeg disajikan instrumental dalam irama lancar selama tiga rambahan, kemudian masuk *Palaran Pocung*. Selesai *palaran* satu rambahan dilanjutkan *Lancaran Purna* pada bagian umpak selama satu rambahan, kemudian disajikan dengan vokal selama satu rambahan dengan menggunakan garap kendang dua. Selesai vokal kembali pada bagian umpak selama satu rambahan, lalu disajikan dengan vokal lagi selama satu rambahan. Selesai vokal kembali pada bagian umpak lagi selama satu rambahan, kemudian suwuk.



BAB V

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

Tahap II atau Tahun ke Dua

Pada penelitian penciptaan dan penyajian seni pada tahun kedua meliputi jenis rias busana yang akan dikembangkan adalah jenis *Solo Basahan*, *Sikepan Ageng*, dan *Solo Putri*. Kostum yang akan dikembangkan adalah busana untuk mempelai perempuan dan laki-laki, orang tua mempelai perempuan dan orang tua mempelai laki-laki, putri domas, patah sakaembaran, pager ayu dan pager bagus, cucuk lampah, dan pelaku *tanggap wacana* atau sambutan-sambutan, serta loro blonyo.

Sekain itu, mengadakan pertunjukan yang diintegrasikan dengan susunan acara untuk upacara pernikahan yakni tari gambyong, *dagelan*. Pertunjukan yang digelar di luar acara upacara pernikahan adalah wayang kulit.

Tahap III atau Tahun ke Tiga

Pada penelitian penciptaan dan penyajian seni pada tahun ke tiga meliputi kelengkapan pada rangkaian pernikahan bersifat ritual (*sesaji*, kelengkapan *siraman*, *midodareni*, *bleketepe*, *kembar mayang*, *tarub*, kain *sindur*).

Selain itu mengenai kelengkapan yang bersifat dekoratif (properti, taman, *background*, bunga, umbul-umbul, penjor, dan pencahayaan). Demikian juga mengenai kelengkapan pernikahan yang bersifat fungsional (tandu, hantaran, souvenir, serahan atau mahar, kotak sumbangan, undangan).



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Upacara pernikahan Adat Jawa khususnya di daerah Surakarta merupakan tradisi warisan nenek moyang bersifat turun-tumurun. Sebuah tradisi agar tetap tidak lekang oleh zaman perlu pelestarian yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pengembangan yang dimaksud di sini adalah tetap bertumpu pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Seni tradisi yang disajikan dalam upacara pernikahan adat Jawa, mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang melekat. Hal itu dapat mendukung kekhormatan suasana yang agung sesuai keperluan pernikahan. Penyajian seni tradisi yang sarat dengan doa diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah agar mempelai penganten berdua dapat hidup bahagia. Di sisi lain seni tradisi dapat tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat, sebagai upaya melestarikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Seni tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang menjadi identitas dan jati diri bangsa Indonesia perlu tetap dikembangkan di Indonesia.

Proses penyusunan pengembangan model upacara pernikahan adat Jawa dilakukan dengan : studi pustaka, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan

data mengenai rangkaian upacara pernikahan. Kemudian menyusun panduan para pelaku utama bagi pembawa acara, tanggap wacana (sambutan pasrah dan penerimaan pengantin), dan sambutan wakil dari tuan rumah (*tanggap wacana atur pambagyaharja*). Selanjutnya menyusun musik untuk mengiringi seluruh susunan acara pada resepsi pernikahan. Penciptaan musik iringan dengan mempertimbangkan pelaku, waktu atau durasi, dan suasana yang diperlukan.

Saran bagi para pelaku upacara resepsi pernikahan diharapkan memiliki motivasi untuk menyajikan bentuk pengembangan upacara pernikahan. Bagi lembaga seni maupun institusi seni diharapkan memiliki andil dan kontribusi untuk berusaha mengembangkan bentuk upacara pernikahan. Bagi masyarakat diharapkan memiliki kepedulian untuk mengapresiasi mengenai pengembangan model resepsi pernikahan khususnya tradisi adat Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2015). *Panduan Akademik Program Diploma IV dan Sarjana ISI Surakarta: 2015/2016*: Surakarta: ISI Press.
- Edi Sedyawati, (2014). *Kebudayaan di Nusantara, dari Keris, Tot-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Heddy Shri Ahimsa Putra (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada
- Joko Subroto; 2005, *Tanggap Wacana: Tulada Pidhato Jawa*. Surakarta: Aneka Solo, 79-80.
- Kuswo Endah, (2006). *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*. Dalam jurnal *KEJAWEN* Vol.1, No. 2, Agustus.
- Matthew B Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjepcep Rohendi Rohidi, Cet-1 (Jakarta: UI Press, 1992).
- Putri Febriana, (2006). *Membuat Aneka Souvenir Pernikahan*, Jakarta: Demedia, 2
- Regawati, Yuti (2004). *Ragam Pernak-pernik Pernikahan Paduan Rempah dan Biji-Bijian*. Jakarta ; Gunung Sahari.
- Revianto Budi Santoso, (2000). *Omah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

S.B. Wahyudi, *The Wedding Deco Touch of Indonesian Culture Touch of Elegant in Blue*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2008.

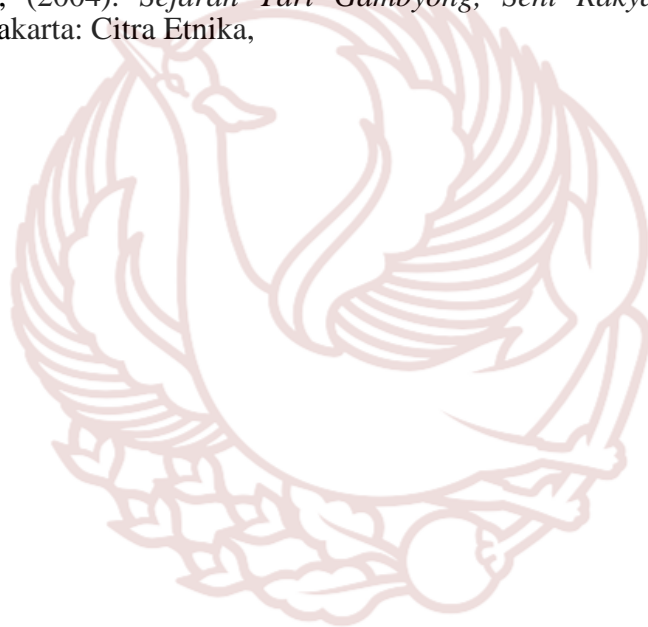
Sarwanto, (2008). *Gending Pahargyan Temanten dan Lagu-lagu Wonogiren*. dalam CD rekaman Lokananta Surakarta.

_____, (2013). *Wacana Rinonce: Kempalan Tuladha Tanggap Wacana, Panyandra, Panatacara Miwah Nebus Kembar Mayang*. Surakarta: CV. Cenrawasih.

Sri Rochana Widyastutieningrum, (2002). *Perkembangan Tari Gambyong Gaya Surakarta*. (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

_____, (2002). Nilai-nilai Estetis Tari Gambyong. Dalam *Greget Jurnal Jurusan Tari STSI Surakarta*, Vol. 1 No. 2.

_____, (2004). *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika,



_____, (2007). *Tari di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.

Tim Rumah Budaya Tembi, (2008). *27 Resep Perkawinan Pasang Tarup Jawa, Yogyakarta*; Penerbit Pustaka Anggrek.

Widyastutieningrum, Sri Rocahana (2017). “Revitalisasi Seni Tradisi dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa”, Artikel untuk jurnal, 2017.

Wignyo Soedirjo, (tt). *Tuladha Tanggap Wacana Basa Jawi*. Surakarta: Grafika Mulia.

Wirastodipuro, KRMT H (2003). *Busana Adat Jawi*. Surakarta; Payuyuban Mekar Budaya Surakarta.



GLOSARIUM

<i>Buka</i>	: Suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau sebagai pembukaan suatu gending yang dilakukan oleh salah satu ricikan.
<i>Buka celuk</i>	: Buka yang dilakukan oleh vokal (suara manusia).
<i>Garap</i>	: Daya upaya untuk menuju kualitas penyajian.
<i>Gatra</i>	: Satu unit (ruas) berisi empat sabetan balungan.
<i>Inggah</i>	: Bagian lanjutan dari merong atau bagian lagu yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi, jadi inggah mempunyai watak lincah.
<i>Intro</i>	: Bagian lagu sebelum buka.
<i>Irama</i>	: Pelebaran dan penyempitan gatra.
<i>Irama lancar</i>	: Satu sabetan (slag balungan) berisi satu pukulan saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	: Satu sabetan berisi dua pukulan saron penerus.
<i>Irama dadi</i>	: Satu sabetan balungan berisi empat pukulan saron penerus.
<i>Irama wiled</i>	: Satu sabetan berisidelapan pukulan saron penerus.
<i>Irama rangkep</i>	: Satu sabetan berisi enam belas pukulan saron penerus.
<i>Laya</i>	: Cepat dan lambatnya penyajian dalam satu irama.
<i>Merong</i>	: Salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus dan tenang atau bagian yang tidak berdiri sendiri dalam arti harus ada lanjutannya. Adapun lanjutannya merong disebut inggah.
<i>Ngelik</i>	: Bagian gending yang pokok (vokal) setelah umpak.

- Pada* : Himpunan kalimat tembang yang berakhir sampai titik.
- Suwuk* : Gending telah habis dan berhenti.
- Umpak* : Bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari bagian merong menuju inggah; atau bagian gending sebelum vokal.

